JINACARITA

—*Sebuah Puisi Pāli*—

Vanaratana Medhankara

JINACARITA – SEBUAH PUISI PĀLI

Terjemahan dari buku: Jinacarita or "The Career of The Conqueror"
Karya: Vanaratana Medhankara

Terjemahan Bahasa Inggris oleh: Professor Charles Duroiselle
Terjemahan Bahasa Indonesia oleh: Upi. Ratanasanti Rhea Rosanti
Editor: Upa. Sasanasena Seng Hansen
Sampul & Tata Letak : poise design

Ukuran Buku Jadi	:	130 x 185 mm
Kertas Cover	:	Art Cartoon 210 gsm
Kertas Isi	:	HVS 70 gsm
Jumlah Halaman	:	148 halaman
Jenis Font	:	Segoe UI, Minnadrop

Diterbitkan Oleh :

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. 0274 2923423
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, Februari 2018
Untuk Kalangan Sendiri

Prawacana Penerbit

Sebagai umat Buddha, kita semua akan memperingati 4 hari raya besar, yaitu : Hari Suci Magha Puja, Hari Suci Asadha, Hari Suci Waisak, dan Hari Suci Kathina. Hari raya yang sedang kita rayakan pada saat ini adalah Hari Suci Magha Puja. Hari raya ini memperingati empat peristiwa penting, yaitu : 1. Seribu dua ratus lima puluh orang bhikkhu datang berkumpul tanpa pemberitahuan terlebih dahulu; 2. Mereka semuanya sudah mencapai tingkat kesucian arahat; 3. Mereka semuanya memiliki enam abhinna; 4. Mereka semua ditahbiskan oleh Sang Buddha dengan ucapan "Ehi Bhikkhu." Peristiwa penting ini terjadi hanya satu kali dalam kehidupan Sang Buddha Gotama, yaitu pada saat purnama penuh di bulan Magha (Februari), tahun 587 SM (sembilan bulan setelah Sang Buddha mencapai Bodhi).

Para bhikkhu yang berkumpul pada peristiwa Magha Puja itu telah mencapai tingkat kesucian yang tertinggi, yaitu arahat. Mereka telah berhasil untuk membasmi

semua kilesa atau kekotoran batin sampai keakar-akarnya, sehingga mereka dikatakan telah khinasava atau bersih dari kekotoran batin. Mereka tidak mungkin lagi berbuat salah, mereka telah sempurna. Pada peristiwa Suci Magha Puja itu, Sang Buddha juga memberitahukan pengangkatan Arahat Sariputta dan Arahat Mogallana sebagai siswa Utama Beliau (Aggasavaka) dalam Sangha Bhikkhu.

Tak lupa, penerbit pun juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama dari kebaikan para donatur yang telah mendukung terbitnya buku ini. Kami pun sangat terbuka terhadap segala bentuk kritik dan saran, agar Vihara Vidyaloka ini dapat terus berkembang, dan kedepannya akan tetap dapat memproduksi buku dalam rangka perayaan hari raya besar. Terimakasih dan selamat membaca buku ini. Semoga hari kita semua dipenuhi oleh kebahagiaan.

Selamat Hari Suci Magha Puja
Semoga semua makhluk hidup berbahagia

Manager Produksi Buku Vidyasena

Dharmawan

Kata Pengantar

Seperti yang tertera pada judul, Jinacarita berisi tentang kehidupan Sang Penakluk, yang tak lain tak bukan, adalah kehidupan Sang Buddha. Karya ini tampaknya ada di kalangan umat Buddha di Ceylon (sekarang disebut Sri Lanka), sama seperti karya Buddhacarita dan Lalitavistara yang ada di kalangan umat Buddhis aliran Utara; dan ini menunjukkan lebih dari satu fakta bahwa Jinacarita masih belum diketahui di Siam (Thailand) dan di Burma (Myanmar). Di Burma, pertanyaan paling mendetail mengenai informasi apapun terkait karya ini tidak akan terjawab, bahkan mengenai namanya sekalipun; dan hal ini terlihat aneh, ketika, dalam batu prasasti kuno Burma, terlihat nama-nama dari karya Pāli yang ditulis di Ceylon, seperti Jinacarita, dan berbagai macam hal juga dibahas di dalamnya: tata bahasa, filosofi, persajakan, bibliografi, dsb., yang istilah-istilahnya jarang sekali terdengar dalam ilmu bahasa Pāli di Burma dan Ceylon, dan kebanyakan dari istilah ini tidak diketahui oleh cendekiawan Eropa, sementara Jinacarita cukup diketahui, setidaknya namanya.

Gaya penulisan puisi ini cenderung acak, terdapat beberapa bagian yang lemah dan terasa menjemukan serta bagian lain yang terasa sangat puitis; akan tetapi, akan sangat terlihat bahwa sang penulis terasa sangat menjemukan ketika ia mengikuti Nidānakathā secara kaku dan hanya mengubah prosanya menjadi bait-bait bersuku kata delapan. Tetapi ketika ia menggebrak penulisan secara harfiah yang membabi buta ini dan menulis berdasarkan kedalaman idenya sendiri, ia menjadi mengungguli para penyair lainnya. Karena kalimat perenungan bukanlah bahasa yang hanya untuk kaum tertentu, dan perenungan ada dalam segala bahasa; perlu dicatat bahwa puisi tidak hanya terdiri dari rangkaian kata-kata, yang hanya berdasarkan pendek dan panjangnya suku kata serta aturan-aturan konvensional ilmu persajakan; walaupun dalam karya ini, penulis kita ini teramat sempurna dalam hal ini.

Pesona karya Jinaracita ini terletak pada gaya penulisannya yang ringan; terlihat pada pilihan penggambaran sang penyair yang mempesona, dan terkadang dipaksakan; dalam seni penjelasannya yang deskriptif; kekayaan dan, dalam beberapa bagian, kelembutan pengungkapannya; kualitas-kualitas yang membuat saat membacanya terasa menyegarkan dan tersambut kembali setelah membaca puisi yang berat dan penuh pesan moral.

Sebagai contoh, mereka yang membaca versi Pāli aslinya tidak akan lupa dengan keindahan bait-bait 339-344, berisi tentang deskripsi Kāludāyi tentang jalan menuju Kapilavastu; begitu pula keindahan dan kelembutan pada

bait 70, 71, dimana sang penyair melantunkan kecantikan paras Māyā, ibunda Sang Buddha; dan juga bait 167, dimana, dalam baris-baris yang indah, ia menjelaskan pesona Yasodharā. Penggambaran konflik dengan Mara juga mengandung begitu banyak bait yang indah yang tidak akan gagal memukau para pembacanya. Keindahan lain terdapat pula pada deskripsi mengenai Taman Lumbini dan Veluvana, beserta ketiga istana Siddhattha muda. Ini hanyalah sedikit contoh bait-bait puitis yang menunjukkan kecakapan sang penulis.

Tidak banyak yang diketahui tentang Medhaṅkara, sang penulis Jinacarita; bahkan di Ceylon pun, tidak ada satupun gambaran biografi mengenai dirinya, kecuali beberapa bait pada bagian akhir puisi yang ditulisnya.

Pada bagian tersebut, kita diberitahu bahwa Medhaṅkara menulis Jinacarita di Ceylon, di sebuah wihara yang dibangun oleh Raja Vijayabāhu dan mengatasnamakan nama sang raja. Namun pada masa itu terdapat tiga orang raja Sinhala dengan nama ini. Raja yang pertama menaiki tahta pada 1071 Masehi dan mendirikan ibukotanya lagi di Pollunaruwa; akan tetapi masa kekuasaannya penuh dengan peperangan serta konflik kepentingan, dan musuh bebuyutan Ceylon, suku Malabar, harus diperangi dan diusir dari pulau tersebut secara bertahap. Ada kemungkinan besar karya ini tidak diselesaikan oleh sang pengarang pada masa ini, karena agama baru saja mulai dilestarikan kembali setelah hampir punah akibat penjajahan oleh umat Hindu. Raja ketiga dengan nama ini, yang ibukota pemerintahannya terdapat di Dambedeniya, menaiki tahta

pada tahun 1235 dan meninggal pada tahun 1266 Masehi, setelah memperkuat bagian Ceylon yang masih berada di bawah kekuasaan Sinhala; namun ia harus terus-menerus melawan suku Malabar yang memegang kendali sebagian besar pulau tersebut. Mungkin pada masa inilah Jinacarita ditulis.

Akan tetapi, saya cenderung berpendapat bahwa puisi ini ditulis di wihara yang dibangun oleh Vijayabāhu II, yang menaiki tahta pada tahun 1186 Masehi dan menjadi penerus langsung raja Parakramabāhu yang terkenal, Raja dari Para Sinhala yang paling termahsyur, yang memerangi para penjajah dan mengukuhkan kekuasaannya dengan mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di Ceylon. Pada masa kekuasaan Parakramabāhu, agama Buddha bangkit dan berkembang makmur; itulah masa kejayaan pergerakan kegiatan kesusastraan. Pada masa kejayaan inilah Kerajaan berpindah kepada Vijayabāhu II, yang walaupun cabul, memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan dan perkembangan agama, dan mengutus seorang duta menghadap ke Raja Burma untuk membantu mewujudkan hal ini. Terdapat kemungkinan bahwa ialah yang membangun sebuah wihara atas nama dirinya dan di tempat itulah sang penulis tinggal; walaupun sang raja yang kurang beruntung itu hanya bertahta selama satu tahun. Jika dugaan kami tepat, karya Jinacarita ini ditulis di atau di dekat ibukota yang bernama Pollunaruwa, pada akhir abad ke-12.

Selain pesona Jinacarita sebagai sebuah puisi yang halus, daya tarik utamanya terdapat pula pada “sanskritisasi”-nya.

Karya ini menunjukkan, hampir pada setiap halamannya, pengetahuan sang penulis yang luas tentang karya sastra Sansekerta klasik. Tidak diragukan lagi bahwa ia mengagumi Kālidāsa, dan juga mengetahui dua Syair Kepahlawanan India yang hebat, atau setidaknya beberapa bagiannya. Ia memanfaatkan beberapa penggambaran dan perbandingan yang jarang ditemui dalam karya sastra Pāli, tetapi sering muncul dalam karya-karya Sansekerta, untuk memberikan beberapa contoh,

Sang penulis menggambarkan Mahāmāyā sebagai "bimbādarāya", ia yang bibirnya *bimba*, yang maknanya, memiliki bibir merah merekah. Kālidāsa, dalam karya seni peran dan puisinya, sering menggunakan ungkapan ini; Cf Kumārasambhāva, Canto III, and Meghadūta:

> Yatra bimbādharānān[1] (II. 7).
>
> Tanvī Çyāmā Çikharidaçanā pakvabimbādharoṣṭī
>
> (II.21).
>
> Pravālaççādharabimbam (Daçakumāra, purvapīṭikā).
>
> Lagi, Kumārasambhava:
>
> Umāmukhe bimbaphalādharoṣṭe (XVII).

Pada bait 164, dikatakan bahwa Yasodharā memiliki "mata yang indah, bagaikan teratai biru": Nettanīlakamalī-

1 Karena tidak memungkinkan untuk mencetak tulisan Sansekerta di Rangoon (sekarang Yangon di Myanmar) dalam aksara devanagari, maka keseluruhan tulisan ini dicetak dalam aksara Romawi. Beberapa ahli bahasa Sansekerta masih mengedit teks-teks dalam aksara India kuno, namun saat ini, mencetak tulisan Sansekerta dalam aksara Romawi sudah lumrah dan cenderung dapat diterima. Semakin cepat aksara devanagari dikesampingkan, semakin baik.

Yasodharā; dan di banyak bagian, wajah Sang Buddha dibandingkandengansebuahteratai.Keduapenggambaran ini sangat umum, dan sangat terkenal, dalam Sansekerta:

> Nīlāmbhoruhanayane (Bhāminīvilāsa, II, 91).
>
> Cetoharāmapi Kuçeçayalocane tvān (ibid., III, 15)
>
> Nivātapadmastitamitena cakṣuṣā.
>
> Nṛpasya kāntam pibatassutānanam.
>
> (Raghuvamsa III, 17).
>
> Tasmińkāle nayanasalilan yoṣitan khaṇditānān
>
> Çāntin neyam praṇayibhirato vartma bhānostyajāçu
>
> Praleyāstrań kamalavadanātso 'pi hartun nalinyāh
>
> Pratyāvīṭṭastvayi kararudhi syādanalpābhyasūyah.
>
> (Megadhūta, Purva, 43).

Dalam karya-karya Pāli, ungkapan teratai juga sering digunakan untuk menggambarkan mata, wajah, dsb., tetapi penggunaan ungkapan ini lebih sering ditemui dalam bahasa karya-karya Sansekerta. Sebagai contoh, perhatikan Bhāminivīlāsa, II., dimana hampir setiap bait mengandung penggambaran demikian.

Membandingkan warna kulit dengan emas juga merupakan ungkapan yang sangat umum, dalam karya sastra Pāli maupun Sansekerta, namun membandingkan buah dada dengan emas sangat jarang ditemukan dalam karya sastra Pāli. Penyair menunjukkannya kepada kita:

Sovaṇṇahamsayugacārupayodharāya,

"Kepada Māyā, yang buah dadanya bagaikan

sepasang angsa emas". Seorang penyair Sansekerta

membahas kecantikan seorang wanita India dan

membandingkannya dengan kendi-kendi emas,

dan bahkan dengan gunung Meru yang keemasan.

(Bhaminicilasa, II, 91).

Disini, penulis menjelaskan dengan lebih mempesona.

Tidakkah terasa bait-bait berikut yang terdapat dalam Jinacarita:

Ko yam Sakko nu kho Brahmā

Māro nāgo ti ādinā.

Terdengar bagaikan gema dari kata-kata yang diucapkan oleh Damayantī yang cantik:

Ko 'yan devo 'thavā yakṣo

Gandharvo vā bhaviṣyati?

(Mahābhārata, III, 6, 52 Vanaparva).

Pembaca pasti akan berpikir bahwa penulis memikirkan tentang setengah bagian dari kisah tentang Nala, ketika ia menulis dua baris diatas.

Gerakan alis mata dalam karya sastra Sansekerta tidak jarang disandingkan dengan riak air atau ombak, perhatikan ungkapan yang digunakan Kālidāsa:

Utpaçyāmi pratanuṣu nadīviciṣu Bhrūvilāsān

(Meghadūta Uttarameghah 43), dan penggambaran

penyair kita terhadap Yasodharā:

Hāsapheṇabhamuvīcibhāsurā (164).

Mungkin ada banyak contoh lainnya yang dapat menunjukkan pengetahuan Medhaṅkara (penulis Jinacarita) yang luas tentang karya sastra Sansekerta dan kegemarannya pada penggambaran-penggambaran di dalamnya. Ahli Bahasa Sansekerta akan menemukan jauh lebih banyak lagi penggambaran demikian selama membaca karya ini.

Dalam pengejaan kata-kata, ia lebih memilih menggunakan ejaan bahasa Sansekerta dibanding bahasa Pāli; berikut ini hanyalah beberapa contoh, dan saya hanya mengikuti berkaitan dengan hal ini. Ia, sebagai contoh, hampir selalu menggunakan istilah lila (Sansekerta) untuk kata lilha (Pāli) walaupun kedua istilah ini digunakan pula dalam Bahasa Sansekerta. Contoh lainnya:

Çobhana (Sansekerta) untuk kata Sobhaṇa (Pāli)

Aṅgana (Sansekerta) untuk kata Aṅgana (Pāli)

Phena (Sansekerta) untuk kata Pheṇa (Pāli)

Kleça (Sansekerta) untuk kata Kilesa (Pāli), dsb.

Namun secara keseluruhan ia menggunakan istilah "kiṇṇara", dimana kata ini tidak digunakan baik di bahasa

Pāli maupun Sansekerta, dan sebaliknya, ia menggunakan istilah sānī, yang mana dalam kedua bahasa tersebut istilah yang digunakan adalah sāṇī.

Penulis karya Sansekerta sangat menyenangi kata majemuk yang panjang; walaupun beberapa kata majemuk panjang dapat juga ditemukan di bahasa Pāli, mereka cenderung jarang dan terdapat beberapa pengecualian, serta tidak sepanjang kata majemuk dalam bahasa Sansekerta; maka disini sang penyair menunjukkan pengetahuannya tentang Bahasa Sansekerta, terlihat dari panjangnya kata majemuk yang ia gunakan, sebagai contoh:

> Sugandhavarapupphasudhūpacuṇṇahemaddhaja ppabhutibhāsuracārumagge (185).
>
> Accantabhīmanalaaccisamujjalorupāsānabhasmakalal āyudhavassadhārā (241).
>
> Vasantakālajjanitātirattavaṇṇābhiramaṅkurapallavāni (339).

Beberapa bait terdiri dari dua kata majemuk yang panjang, seperti pada bait nomor 340.

Dalam beberapa bagian yang lain, setiap bait hanya terdiri dari satu kata majemuk yang panjang.

Apa yang telah diuraikan diatas, saya kira, sudah cukup untuk menarik perhatian para cendekiawan pada kuatnya pengaruh Bahasa Sansekerta dalam keseluruhan karya

puisi ini[2].

Jinacarita tidak memberikan pemahaman yang baru tentang kehidupan Sang Buddha, dan kita juga tidak dapat mengharapkan hal seperti itu ada dalam karya demikian, yang sifatnya renungan dan berdasarkan Nidānakathā secara keseluruhan, yang, sebagaimana kita semua ketahui, merupakan biografi yang umum (ortodoks) tentang sang pendiri Buddhisme bagi umat-umat Buddhis Selatan, maksudnya, bagi para pengikut ajaran Buddha yang penjelasannya berdasarkan buku-buku Pāli.

Telah menjadi niat awal saya untuk membandingkan, dalam bentuk catatan kaki-catatan kaki pada terjemahan ini, prinsip-prinsip dalam karya Jinacarita dengan kehidupan-kehidupan lain Sang Buddha dari sumber-sumber di Utara, seperti Buddhacarita, Lalitavistara, Fo-pen-Hing dari Tiongkok, "Tibetan Life of Buddha", dsb. Namun rencana ini kemudian tidak saya laksanakan, karena mempertimbangkan ini telah dilakukan oleh cendekiawan lain[3]. Hal ini mencengangkan saya, karena selain Kern dalam beberapa catatan kakinya dalam karya "Manual of Indian Buddhism", belum ada orang yang, sejauh pengetahuan saya, menggunakan karya "Mahāvastu" yang telah banyak diedit oleh ahli terkenal dari Prancis bernama Senart[4]. Karya Mahāvastu ditulis dalam bahasa Sansekerta,

---

2 Puisi lain yang penuh dengan "sanskritisasi" adalah puisi "Telakathaha" yang juga ditulis di Ceylon, dan telah diterbitkan oleh Pali Texts Society.

3 Lihat Rockhill, Kern, dsb.

4 Rasa terimakasih kami berkaitan dengan pengabdian Mons. Senart kepada penelitian-penelitian oriental dan pengorbanannya yang luar biasa dalam mengedit karya besar seperti Mahavastu dengan sangat kritis.

namun tidak dalam gaya yang murni dan klasik tanpa cela; bahasanya lebih berkisar pada bahasa dalam gatha-gatha dan dengan mempertimbangkan bahwa karya ini ditulis kebanyakan dalam bentuk prosa, ini menjadi hal yang sangat menarik[5]. Namun daya tarik utamanya mungkin terletak pada kenyataan bahwa karya ini adalah salah satu koleksi karya Buddhis yang disusun dalam bahasa Sansekerta [6]yang diteruskan kepada kita, dan terutama bahwa karya ini berasal dari sekte Mahāsanghika, yang secara sederhana merupakan cabang dari aliran Hinayāna, atau disebut juga Buddhisme Selatan ortodoks, jika bukan disebut sebagai aliran yang paling kuno. Orang-orang Mahāsaṅghika merupakan bhikkhu-bhikkhu yang tidak setuju dalam Pesamuan Agung (mahasanghiti) yang diadakan di Vaicali. Kronik Pāli "Dipavamsa" sendiri menyinggung tentang para Mahāsanghika.

Tulisan Dīpavamsa[7] menyebut tentang para Mahāsaṅghika sebagaimana seperti Bodhivamsa[8]. Sebutan Mahāsaṅghika sepertinya mengindikasi bahwa dua aliran pertama yang muncul tak lama setelah wafatnya Sang Buddha adalah para Mahāsaṅghika dan para Sthavira[9]. Dalam Dīpavamsa dijelaskan bahwa mereka yang pertama menyelenggarakan Pesamuan Agung (Mahasaṅghitī) merupakan pihak yang memecah belah, mereka adalah para Mahāsaṅghika, serta mereka yang turut serta dalam Pesamuan Agung. Perbedaan pendapat internal yang mendalam kelihatannya

5 Mahav. I. Kata Pengantar, IV.
6 Burnouf, Pendahuluan, hal. 452-458.
7 Dipavamsa, V. 39.
8 Bodhivamsa, hal. 96, dan juga Kathavatthu, hal. 2-5.
9 la Valle Poussin, Bouddhisme, hal. 52.

memicu perpecahan dalam perkumpulan Buddhis sejak awal, karena, setelah perpecahan pertama perkumpulan awal menjadi Sthavira dan Mahāsaṅghika[10], keduanya sendiri pun kemudian terpecah menjadi beberapa sekte, namun hal ini tidak perlu kita sebutkan atau bahas disini[11].

Pecahnya Vibhajjavādī dari Sthavira terjadi sangat awal, tak lama setelah terjadinya perpecahan Sthavira dan Mahāsaṅghika, dari yang kita ketahui dari sumber-sumber aliran Utara[12] dan pandangan ini, seperti yang telah kita lihat, didukung dalam Kronik Pālisendiri, bahwa sebenarnya ada tiga sekte awal: Mahāsaṅghika, Sthavira dan Vibhajjavādī. Hasilnya, Mahāsaṅghika merupakan salah satu aliran asli Buddhisme. Oleh karena itu, aliran Mahāsaṅghika merupakan bagian dari Hinayāna, atau Aliran Selatan, walaupun Mahāsaṅghika merupakan asal dari semua aliran yang saat ini kita ketahui sebagai Mahāyāna, atau Buddhisme aliran Utara[13].

Berdasarkan Dīpavamsa[14], kelompok pecahan pertama (para Mahāsaṅghika) yang memiliki kitab suci; hal yang

---

10 Nama dari kelompok ini sendiri menunjukkan bahwa mayoritas dari “Majelis Agung” tersebut ditentang oleh kelompok minoritas, seperti para Sthavira (para Vibhajjavadi, yang juga merupakan bagian dari kelompok Sinhala dan Burma, hanya merupakan satu sekte Sthavira) yang juga sejak awal menyatakan diri sebagai satu-satunya Umat Buddhis ortodoks, dan hal ini tidak dilemahkan oleh kenyataan bahwa mereka adalah suara minoritas, dan bahwa kaum Mahasanghika, yang menjadi suara mayoritas, didukung oleh pendapat dan suara orang banyak.

11 Lihat Rhys Davids, J. R. A. S., 1891.

12 Taranatha, 271. Rockhill, Life of Buddha, 182.

13 V. Poussin, Bouddhisme, 57.

14 Ibid.

sebaliknya tidak akan terjadi karena, sebelum perpecahan tersebut, mereka tentu saja bukan pihak pembangkang. Tapi tampaknya mereka sangat banyak mengubah[15] tulisan tersebut. Benar adanya bahwa bukti-bukti internal menunjukkan bahwa Mahāvastu, salah satu kitab dari para Mahāsaṅghika, disusun, atau lebih tepatnya disatukan, berdasarkan Kitab Pāli, beberapa waktu setelah masa kekuasaan Asoka, dalam bahasa yang berbeda dari bahasa Pāli, yaitu dalam bahasa Sansekerta yang terdapat Prācrit atau bentuk-bentuk lainnya yang terkenal. Namun, kenyataan bahwa isi dari Mahāvastu, secara keseluruhan, sama dengan isi dari kitab-kitab aliran selatan, secara tak terbantahkan menunjukkan bahwa mereka telah melestarikan tradisi sebelum perpecahan besar terjadi, walaupun pandangan yang terkemuka pada saat itu, yang berkebalikan dengan tradisi-tradisi ini, tergabung pula di dalamnya.

Saya tidak ingin melebih-lebihkan pentingnya Mahāvastu; namun tidak dapat dipungkiri bahwa tulisan ini adalah sebuah peninggalan yang luar biasa. Burnouf, salah satu ahli terkemuka, menjelaskan kepada kita bahwa ia menganggapnya sebagai "salah satu kumpulan tulisan terkuno yang dilestarikan dan diturunkan kepada kita dalam koleksi kitab Nepal" dan bahwa "judul tulisannya pun dinilai sebagai peninggalan kuno yang tak tertandingi,

15 Hal ini nyatanya menjadi keuntungan bagi sekte lain, para Sthavira, dan kemudian para Vibhajjavadi, untuk membuat pernyataan demikian, dengan tujuan menyatakan diri sebagai pihak ortodoks; dan Kitab Pali, yang disusun dengan sangat baik dan konsisten kelihatannya mendukung hal ini. Namun perlu diingat bahwa penyusunan dan konsistensi ini mungkin bukan hasil dari revisi paling awal, dari berabad-abad yang lalu. Bukti internal dari banyak buku kitab Pali mendukung pandangan ini. Namun, terkait pertanyaan ini, lihat Kern dan de la Vallee Poussin.

dan membuatnya begitu berharga"[16].

Hal yang mencengangkan saya adalah pemanfaatan Mahāvastu yang sangat sedikit oleh penulis-penulis Buddhisme. Burnouf telah menerjemahkan beberapa bagian dalam karyanya yang luar biasa yang berjudul "Introduction a l'Histoire du Bouddhisme Indien"; ia sering mengutipnya, begitu pula dengan Mons. De la Vallee Poussin dalam "Bouddhisme, Etudes et Materiaux". Namun sepertinya hal ini tidak dapat ditemukan dalam karya-karya lain oleh penulis-penulis terkemuka lainnya, seperti Rhys Davis[17], Oldenberg[18], dan beberapa lainnya. Dan hal ini sangat disayangkan; karena perlu diingat bahwa kita tidak akan pernah mencapai pemahaman penuh mengenai Sejarah Buddhisme, kecuali kita mempelajari Kitab Sansekerta aliran Utara bersama-sama dengan Kitab Pāli aliran Selatan, saling membandingkan mereka dan menarik kesimpulan dari perbandingan tersebut[19].

Apa yang telah dijelaskan diatas terkait dengan Mahāvastu hanyalah untuk menarik perhatian, tidak hanya dari para pelajar perbandingan agama terhadap karya-karya penting yang, walaupun sekarang telah diubah setelah bertahun-tahun, tampaknya sangat sedikit dipergunakan[20]; tetapi juga para orientalis dan arkeologis yang tertarik dalam

16 Burnouf, Pendahuluan, hal. 452-458.
17 Buddhism; Hibbert Lectures, dsb.
18 Oldenberg, The Buddha, His Order, His Doctrine.
19 Merupakan nat penulis untuk memberikan intisari dari Mahavastu, namun ini akan sangat memperbesar ukuran buku. (Tapi lihat bagian bawah).
20 Banyak bagian dalam Mahavastu yang, secara harfiah, merupakan salinan dari bagian-bagian yang sama dalam Vinaya Pitaka.

permasalahan yang ada pada bangsa-bangsa Indocina[21].

Niat saya untuk memberikan banyak kutipan dari Mahāvastu berubah karena ketakutan saya jika ukuran buku ini bertambah terlalu besar; namun kutipan ini akan banyak disertakan dalam karya yang sedang dalam persiapan aktif berjudul "l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient" [22].

Dalam proses penerjemahan Jinacarita, saya tidak menggunakan bantuan asing dari luar, karena MSS yang dipinjamkan kepada saya untuk mengerjakan teks ini tidak memiliki terjemahan yang "wajar" ataupun asli; dan bahkan jika MSS ini memilikinya, hal ini tidak akan berguna bagi si penerjemah yang, sayangnya, tidak memiliki pengetahuan tentang Bahasa Sinhala. Ketika edisi cetakan dalam aksara Sinhala (pada tahun 1886) diterima, bisa saja berguna walaupun sedikit, karena teks dan terjemahan sebagian besar telah melalui pers. Tapi

21 Pengaruh Buddhisme aliran Utara di zaman Burma prasejarah, yang termasuk dalam abad-abad awal era Kristiani, berdasarkan legenda, sangat kental dengan takhyul dan seni Burma yang masih ada di Pagan. Banyak takhyul kuno yang hingga sekarang masih dipercaya sebagai keyakinan asli khas Burma, ternyata berdasarkan karya Mahabharata, Ramayana, dan legenda Buddhis aliran Utara kuno. Berkaitan dengan hal ini, Mahavastu menjadi sangat menarik. Legenda tertua di Burma dikaitkan dengan pondasi Tagoung di Burma Utara, ibukota tertuanya, dan Prome. Bagian dari legenda Tagoung yang lebih besar dapat ditemukan di Mahavastu, dalam kisah Padmavati, dan legenda yang sama dilanjutkan dalam cerita tentang Nalini (Mahavastu); Nalini, pada kenyataannya, tak lain tak bukan adalah seorang Burma yang terkenal bernama "Beda", yang merupakan subyek dalam lagu terkenal, yang nadanya diketahui oleh hampir semua orang Eropa di Burma, atau setidaknya, dirasa familiar ketika lagu ini diputar. Kisah tentang Gangapala juga (Mahavastu III) cukup familiar diantara orang-orang Burma; ia menjadi subyek dalam komedia yang ditulis oleh penulis Burma yang terkenal, U Punnya, dan dikenal sebagai "ye-the-pya-zat". Sangat disayangkan bahwa Dr. Furcchammer tidak memiliki salinan Mahavastu, dan Divyavadana, ketika menulis karyanya yang berjudul "Notes on the Early History of British Burma", karena jika ia memilikinya, pendapatnya mengenai Sejarah Awal Pagoda Shwe-da-gon di Rangoon akan berubah.

22 "History of Literature in Burma"

setelah melihatnya, saya menjadi yakin akan pendapat bahwa MSS yang saya gunakan tidak hanya cukup baru, tetapi juga telah disalin dalam satu prototipe, karena MSS dan edisi cetakan yang disebutkan diatas, sangat mirip, menghasilkan kesalahan yang hampir selalu sama, baik dari segi matra irama maupun makna.Secara keseluruhan keduanya hampir sama; perbedaan yang ada sangat sedikit sehingga saya berpkir hal ini tidak perlu saya cantumkan dalam catatan kaki pada teks ini. Perbedaan pembacaan dan sebagainya bisa dilihat pada “Catatan”, dan dalam “Matra Irama Jinacarita”.

Ms. A dipinjamkan kepada saya oleh seorang bhikkhu Buddhis Sinhala, yang telah menetap di Burma selama lima atau enam tahun; Ms. tersebut dipresentasikan kepada beliau sebelum beliau meninggalkan Ceylon, dan, berkat keindahan penulisannya, saya memilihnya sebagai dasar, dan saya membandingkan B dengannya; namun keduanya sangat serupa. B, dipinjamkan kepada saya oleh seorang teman saya yang lainnya, seorang Bhikkhu Sinhala muda, yang pengetahuan Pāli-nya sangat dihargai di Ceylon hingga ke Kolombo, ketika saya baru saja memulai transliterasi puisi ini. Saya memiliki Ms. C lainnnya, yang anehnya saya temukan di sebuah Pres Percetakan Burma; ia tertulis di atas kertas, terdapat banyak noda air, dan seperti yang saya duga, ditulis oleh seseorang yang sangat mungkin pekerjaannya bukan seorang pembuat salinan karena tulisannya hampir tidak dapat dibaca, sehingga saya tidak dapat menggunakannya.

Bagi mereka yang telah menerjemahkan teks oriental ke dalam bahasa Eropa tanpa menggunakan komentar Pāli atau bantuan apapun dalam bentuk terjemahan bahasa asli, akan mengalami kesulitan, yang hampir pasti melanda penerjemah dalam setiap tahapannya; akan semakin sulit, ketika teks yang akan diterjemahkan merupakan puisi yang terperinci, yang bait-baitnya terdiri dari kata-kata majemuk yang panjang dengan kata sifat yang muncul saling beriringan. Kenyataannya, salah satu kesulitan terbesar yang dialami dalam menerjemahkan Jinacarita adalah jumlah kata sifat yang berlebihan dalam hampir setiap barisnya, padahal artinya pada dasarnya sama, atau hampir sama dalam pemaknaannya, itulah yang seringkali sulit untuk diterjemahkan ke dalam kesan yang tepat. Kurang kayanya bahasa Eropa jika dibandingkan dengan bahasa di India tentu membebani kaum orientalis yang harus menerjemahkan karya tulisan Sansekerta, Pāli, dan karya-karya lainnya.

Hasil terjemahan saya ini tidak harfiah, tidak juga bebas. Jika terlalu harfiah, membaca hasil terjemahan ini akan terasa sangat melelahkan; jika terlalu bebas, banyak inti dari bagian-bagian terjemahan ini akan hilang. Saya telah berusaha untuk tetap berada di tengah-tengahnya; tetapi bahkan untuk melakukan itu, bahasa yang elegan seringkali harus dikorbankan untuk mencapai pemahaman yang lebih tepat. Dengan demikian, saya berharap terjemahan saya, dalam bahasa yang bukan merupakan bahasa ibu saya, dapat diterima oleh para cendekiawan.

Catatan ini hanya dimaksudkan untuk membantu para pembaca yang mempelajari Bahasa Pāli tanpa adanya pengetahuan mengenai bahasa Sansekerta sebelumnya, yang kian bertambah jumlahnya setiap tahunnya, dan membantu mereka yang mungkin akan mengalami kesulitan memahami kata-kata majemuk yang panjang. Akan tetapi, beberapa catatan ini mungkin bahkan akan menarik perhatian para cendekiawan.

C. DUROISELLE.

Rangoon, Januari 1906.

Daftar Isi

Terjemahan Bait-Bait Pendahuluan
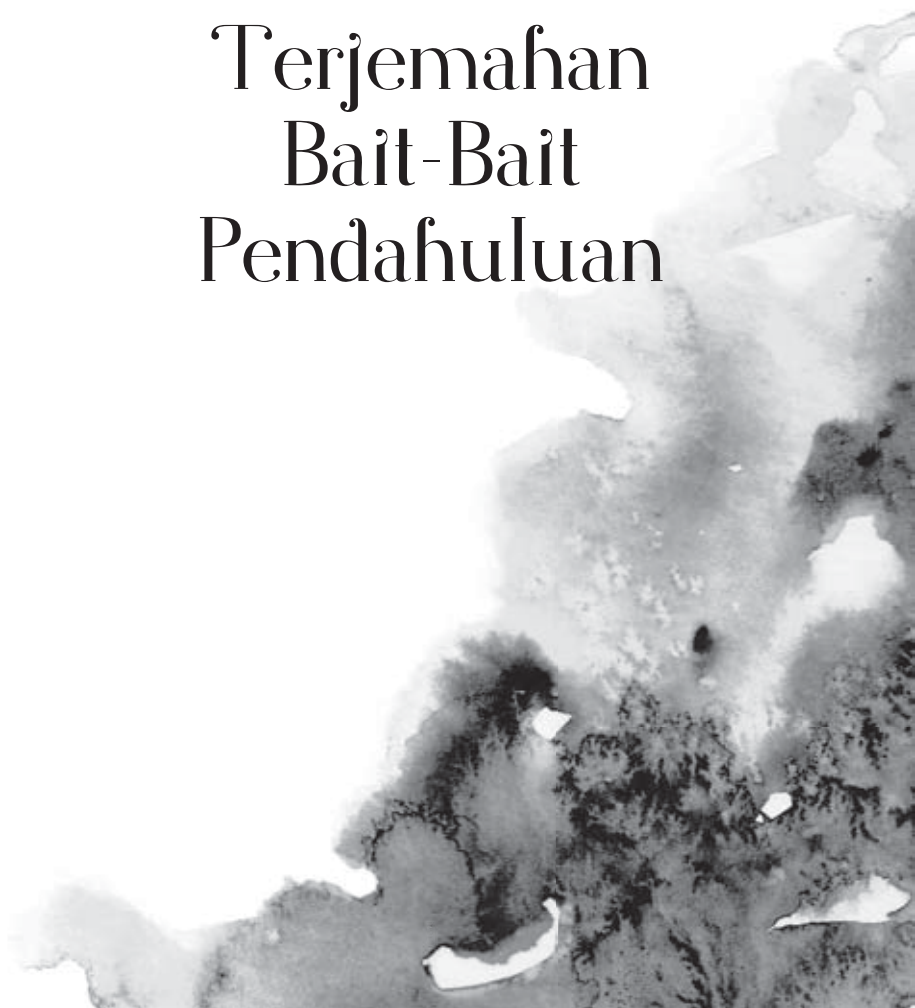
1.

Aku bersujud, dengan kepalaku, pada kaki yang bagai bunga teratai milik seorang bijak, yang (kakinya) memberikan orang-orang berbudi luhur, manisnya madu Nirvāṇa!

2.

Dan pada Ajaran, yang bagaikan mentari, dengan kemegahannya yang luar biasa, yang bangkit dari Raja Kebenaran, (saat matahari terbit dari balik) Gunung Timur yang kokoh, menghilangkan pekat kegelapan dari kebodohan batin di muka bumi!

3.

Dan kepada Sangha, yang bagaikan rembulan, menerangi dengan cahaya kebajikan yang agung, selalu memekarkan teratai keyakinan terhadap Sang Buddha, yang (teratainya) bermekaran dalam mereka yang berhati lapang bagaikan danau, aku bersujud!

4.

Aku, berkeinginan untuk selalu mengingat manfaat dari sang Pemenang, yang tersebar dimana-mana (sebagaimana tercatat dalam berbagai karya sastra), akan secara singkat melafalkannya.

5.

Bagi mereka yang selalu mengingat Ajaran mulia, yang disebar oleh Sang Penakluk sangberkah dari Nirvāṇa, yang begitu sulit untuk diperoleh, menjadi begitu mudah untuk didapatkan: Lalu, apa yang bisa diungkapkan, dari pencapaian harta kekayaan?

6-7.

Oleh sebab itu, wahai para orang baik, engkau yang sedang mencari kebebasan dari usia tua dan kematian, terimalah dengan baik dengan kedua telinga anda (saat madu Ajaran memenuhi) rongga di tanganmu[23] dan teruslah nikmati sari manis yang murni ini (*Jinacarita*), akan kuceritakan padamu dalam urutan bait yang indah yang akan membawa rasa manis kepada telinga-telinga yang mendengarkan!

23 Telinga yang bagaikan rongga dalam tanganmu.

JINACARITA

1-3.

Empat kalpa dan seratus ribu lingkaran kehidupan yang lampau, terdapat sebuah kota yang hebat dan indah bernama Amara, yang selalu menjadi kediaman orang-orang luhur, dipenuhi berbagai macam batu mulia, dikerumuni orang-orang dari berbagai bangsa, dijejali beragam kedai, dihiasi dengan barisan-barisan gapura; kota ini dipenuhi sepuluh suara, dan suasananya bagaikan kota Indra.

4-6.

Di kota Amara itu, terdapat seorang pemuda dari keturunan kaum Brahmana, yang begitu dihormati oleh seluruh dunia, yang penuh dengan cinta kasih dan kebijaksanaan, yang rupawan wajahnya dan berbudi pekerti, yang telah menyeberangi Lautan Veda, Sang Pemenang di masa depan (yakni Sang Buddha), yang bernama Sumedha; ia memandangi harta yang terkumpul begitu banyak dalam ratusan bilik di kediaman orangtuanya, yang diperlihatkan kepadanya oleh pelayannya,

7-8.

Sembari menumpuk semua itu, ia, sang ladang

kebajikan, (*berseru*), "Sayang sekali! Para leluhurku pergi ke surga, tanpa membawa satupun (dari seluruh harta ini)!" dan dengan hatinya yang begitu tergerak, ia berpikir. "Tetapi hal ini membuatku harus mengambil[24] inti dari seluruh harta benda ini."

9.

Terduduk dalam kesendirian di rumahnya yang indah, termenung dalam renungan bahwa tubuh ini tidak luput dari segala ketidaksempurnaan, ia menegur dirinya sendiri:

10.

"Akhir dari raga ini adalah penderitaan, begitu pula awal dari kemunculannya. Aku terikat pada kelahiran, usia tua, dan penyakit!"

11.

Setelah mengetahui hal ini, dan dengan berbagai cara ia melihat cacat pada raga ini, ia memberitahu sang raja (tentang tekadnya) dan menabuhkan genderang untuk mengumumkannya ke seluruh kota;

24 Ke dunia berikutnya.

12.

Dan setelah puas, selama tujuh hari, dengan harta bendanya bagaikan sari bunga lili, para pengemis berkumpul mengerumuni suara tabuhan genderang tersebut, seperti lebah-lebah yang berkerumun dalam keharuman (bunga teratai).

13.

Sambil merenungkan timbunan hartanya yang bagaikan rumpun-rumpun teratai itu belum habis walaupun dengan hujan sedekah yang telah ia berikan,

14.

Ia meninggalkan rumahnya yang nyaman, bagaikan raja gajah yang meninggalkan hutannya yang menyala terbakar api, sembari diiringi ratap tangis para kerabatnya.

15.

Dan ia Sang Bijaksana yang luar biasa pun berdiam di pegunungan Himalaya yang luas, yang penuh keharuman kayu pohon cendana merah, pohon kapur dan pohon gaharu yang wangi,

16.

(Di Pegunungan Himalaya) yang dihiasi dengan bunga-bunga cempaka dan juga Asoka yang bermekaran, beserta bunga-bunga terompet dan dengan pohon-pohon pinang, ulin, serta pohon tilaka dan punnāga.

17.

Yang dipenuhi binatang-binatang buas seperti singa, harimau, hyena, gajah, kera, kuda, dan sebagainya,

18.

Yang dipenuhi gema suara burung beo, angsa emas, kumandang suara burung angsa, burung bangau, burung nuri, burung tekukur, burung merpati, dan berbagai macam burung lainnya,

19.

Yang dihantui oleh makhluk-makhluk seperti jin, iblis, gandharva[25], dihuni oleh dewa-dewa, siddha[26], para penyihir, dan makhluk setengah dewa lainnya.

---

25 Gandharva adalah makhluk kahyangan pemain musik, dan mereka membentuk paduan suara di acara-acara para dewa.

26 Makhluk suci yang bersemangat, sosok suci yang keramat dan memiliki kekuatan gaib; sejenis makhluk setengah dewa.

20.

(Di Pegunungan Himalaya) yang diterangi oleh barisan-barisan gunung indah yang penuh dengan batu ruby dan batu safir serta ribuan bukit perak dan emas,

21.

Yang dipenuhi kegembiraan para dewi yang bermain dan bersenang-senang di ratusan danau dengan pemandian-pemandiannya yang berhiaskan anak tangga dari emas dan permata,

22.

Yang berkilau dengan ratusan jeram yang bergantung dengan gemericik airnya yang menyejukkan, gemerlap dengan warna-warnipara Kiṇṇara dan naga-naga yang indah,

23.

Yang penuh dengan semarak tarian rombongan burung merak, dihiasi punjung-punjung yang dirambati tanaman jalar dan teras-teras dengan hamparan pasir putih,

24.

Dipenuhi timbunan emas, permata, mutiara, dan beragam harta lainnya; lahan ini adalah lahan penuh dengan teratai Kebajikan, bagi mereka yang seperti lebah,yang berjuang mencarinya (Kebajikan).

25.

Ia Yang Bijaksana, setelah memasuki Pegunungan Himalaya tersebut, berada dalam pondok idaman yang diciptakan oleh Çakra bermata seribu, Ia pun kemudian menemukan delapan jalan yang penting bagi seorang pertapa,

26-28.

Ia, manusia yang penuh dengan tekad kuat, mengenakan jubah pertapa, dan hidup dengan penuh perhatian, hingga dalam satu minggu Ia memperoleh Lima Kekuatan Batin dan Delapan Pencapaian, menikmati buah dari meditasi batin. Suatu hari, sang pertapa, saat bepergian melalui angkasa, melihat orang-orang sedang membersihkan jalanan; Ia pun turun, dan bertanya kepada mereka "Ada apa gerangan yang membuat Anda sekalian membersihkan jalan ini?"

29-30.

“O Sumedha! Tidakkah engkau tahu? Sang Buddha Dipankara, setelah mencapai Penerangan Sempurna, dan membangun Kerajaan Kebenaran yang luar biasa, serta membabarkan Ajarannya kepada dunia, telah datang ke kota kita Ramma yang indah, dan tinggal disini di Biara Sudassana.

31.

“Kami telah mengundang Pemimpin Dunia yang Tiada Taranya beserta empat ratus biarawannya yang bersih tak bernoda, untuk (*datang dan*) menerima dana.

32.

“O, Pertapa! Karena kedatangan-Nya itulah kami membersihkan jalan ini!” Demikianlah orang-orang berkata kepadanya, begitu menggembirakan telinganya (Sumedha).

33.

Mendengar kata “Buddha”, Sumedha, yang penuh dengan kebajikan, begitu terpana, tak mampu membendung perasaannya.

34.

Demikianlah, Sang Bijak lalu meminta satu bagian jalan (untuk dibersihkan), dan, setelah mendapatkan satu bagian jalan yang tak rata, ia pun mulai meratakannya.

35.

Tetapi, sebelum bagian itu selesai diratakan, Sang Pelindung Dunia, Orang Bijak yang hebat, yang begitu dihormati seluruh dunia, yang memiliki kebaikan seluruh dunia dalam hatinya, memasuki jalan tersebut didampingi biarawan-biarawannya yang suci.

36.

Sumedha, ketika melihat Sang Tathāgata yang berkilau dengan enam sinar Kebuddhaan-Nya datang mendekat, lalu berpikir dengan penuh kebahagiaan:

37.

“Bagaimana jika aku membuat jembatan bagi Orang Suci yang hebat dan bijaksana tersebut beserta biarawan yang mendampinginya, dengan membaringkan tubuhku diatas lumpur?”

38.

“Ini, untuk waktu yang lama, akan cukup untuk kebaikan dan kebahagiaanku!” dan kemudian sembari berpikir demikian, Sang Buddha di Masa Depan pun membaringkan dirinya sendiri (*di atas lumpur*).

39.

Sembari membuka matanya yang indah bagai teratai dan melihat kepada Sang Buddha, ia, yang penuh Keteguhan hati, berbaring disana, berpikir lebih dalam:

40.

“Pada hari ini juga, jika aku mengharapkannya, aku bisa saja mengakhiri lingkaran kehidupan yang tiada berkesudahan ini, lalu, menjadi biarawan baru dalam Sangha, dan nantinya memasuki kota Ramma yang indah ini lagi!”

41.

“Tetapi apa baiknya bagi diriku jika aku, hanya dengan jubah yang berbeda, melenyapkan keburukan-keburukanku sekarang? Seperti Sang Buddha ini, menjadi seorang Buddha yang tak terbanding di dunia,

42.

“Lebih baik bagiku untuk mencapai kebebasan, ketika aku telah menyeberangkan orang-orang dari luasnya samudera lingkaran kelahiran kembali dengan perahu Ajaran dan membawa mereka menuju Nirvāṇa!”

43.

Setelah mempertimbangkan hal ini, sambil terbaring di lumpur, ia terlihat begitu indah, bagaikan batang pohon pisang yang berwarna keemasan,

44.

Dengan mengamati sosok Ia Yang Terberkahi yang berkilau dengan enam sinar Kebuddhaan-Nya, Sumedha yang bijaksana, dengan hati yang diliputi kegembiraan dan kebahagiaan, bertekad untuk mencapai Pencerahan Sempurna,

45-47.

Dan Sang Jembatan dunia, Buddha Dipankara, Satu-satunya Mata dunia, Ia yang Bijak, ketika datang ke tempat itu dan melihat sang pertapa berbaring di lumpur untuk menjadi jembatan bagi-Nya, Ia, Jembatan yang Khusus bagi dunia, berdiri di dekat

kepala Sumedha dan meramalkan: “Pertapa ini, di masa yang akan datang, akan menjadi seorang Buddha yang sepenuhnya tercerahkan, dengan nama Gotama!” dan juga (meramalkan orang-orang yang akan menjadi) murid-murid utamanya, dan hal-hal lain terkait masa depan.

48.

Setelah berucap demikian, Sang Buddha, yang mencintai kebajikan, bersama dengan Sangha, menghormati Sumedha dengan berjalan mengitarinya di sisi kanannya, dan memberi penghormatan padanya dengan delapan genggaman bunga,

49.

Dan setelah itu, Sang Pemimpin Dunia, ditemani oleh Sangha, melanjutkan perjalanan ke kota Ramma, tempat yang penuh dengan taman-taman menyenangkan dan rumah-rumah indah.

50.

Mendengar kata-kata Sang Penakluk, ia punbangkit dari lumpur dan, dengan dihormati oleh kelompok-kelompok dewa dengan bunga-bunga dan lainnya, ia begitu bahagia,

51.

Sumedha, sang pertapa yang hebat, dengan kebijaksanaan yang luas, yang inderanya telah ditaklukkan, kemudian duduk bersila, diatas tempat duduk yang terbuat daribunga.

52.

Dengan penuh suka cita, para Dewa dari sepuluh ribu alam semesta, memuja Sang Bijaksana yang sedang duduk di atas tempat duduk dari bunga-bunga;

53.

Dan kemudian, sambil duduk, ia meneliti kondisi-kondisi yang harus dicapai untuk menjadi seorang Buddha, dari atas, bawah, keempat titikpenjuru, dan titik-titik tengah (dari sebuah kompas).

54.

Saat menyelidiki dasar dari seluruh Ajaran, pertama-tama ia melihat, dalam garis keturunan dirinya yang berkelanjutan (di masa depan), Penyempurnaan Kebajikan dalam Berdana.

55.

Sang Peramal, sembari mencari Penyempurnaan yang

lebih mendalam, lalu melihat, dengan pengamatan yang penuh kebijaksanaan, keseluruhan dari Penyempurnaan ini.

56.

Sumedha yang luhur, dalam pencarian Nirvāṇa-nya, menghadapi banyak kesulitan selama menjalani kehidupan yang terus berulang, untuk menyempurnakan kebajikan berupa Kedermawanan Hati.

57.

Ia, penderma yang luar biasa, memberikan kepada umat manusia, segala yang mereka inginkan, seperti makanan dan sebagainya, bagaikan pohon di surga Dewa Indra, yang berbuah apapun yang diidamkan, serta batu ajaib yang mewujudkan permintaan apapun, (yang disebut) *cintāmaṇi*.

58.

Ia yang Berpendirian Teguh, dengan penuh kerelaan, mencungkil kedua matanya yang indah, lebih banyak jumlahnya daripada bintang-bintang di angkasa, dan merelakannya kepada mereka yang memintanya.

59.

Mengorbankan daging di raganya, melebihi banyaknya debu di bumi ini, dan darahnya, melebihi luasnya air di samudera.

60.

Memberikan kepalanya yang dihiasi mahkota, (begitu banyaknya) sehingga jika ditumpuk, mereka (kepala-kepalanya) bahkan dapat melebihi tinggi Gunung Meru; dan seakan menggoncang Bumi ini, ia merelakan istri dan anak-anaknya.

61-62.

Dengan menyelesaikan Penyempurnaan Moralitas, Pelepasan Diri, Kebijaksanaan, dan semua aspek lainnya, ia terlahir di Vessantara, dan setelah meninggal dunia, ia terlahir di kota Tusita, tempat tinggal para dewa yang menawan dan, setelah lama berdiam disana menikmati kebahagiaan tanpa batas,

63.

Para dewa dengan tangan mereka terangkat dengan penuh hormat memohon kepada-Nya, dengan berkata: "O, Maha Suci yang Hebat! (Sekarang) inilah

waktu yang tepat untuk Penerangan Sempurna-Mu!" dan sebagainya.

64-65.

Setelah memeriksa waktu dan sebagainya, dan melihat bahwa (saat) itulah waktu yang tepat untuk Pencerahan (Kebuddhaan)-Nya, Ia pun menyetujui ucapan para dewa dan pergi ke Hutan kecil Nandana dengan kerumunan dewa-dewa (yang berkata): "Oleh karena itu berangkatlah dan capailah takdirmu yang mulia!"

66-67.

(Dan ia pun terlahir kembali) di suatu kota yang hebat bernama Kapila, tempat tugu-tugu yang penuh hiasan dan rumah-rumah yang besar serta gerbang-gerbang yang megah berdiri, kediaman para wanita jelita; berlimpah dengan kuda tunggang ningrat yang terawat; dipenuhi toko-toko barang yang indah (yang menjual segala jenis barang); megah dengan gajah-gajah agung serta indah dengan hiasan gapura dan panji berbagai tingkat, begitu indahnya hingga mengalahkan keindahan Amaravati, kota Indra,

68.

Dari Suddhodana yang luhur, Raja para rakyat, kebanggaan dari keluarga Ikṣvāku, pelindung kaum miskin, pemilik kebajikan tak bernoda, yang kakinya yang bagaikan teratai sering dikunjungi (untuk diberikan penghormatan) oleh para raja bermahkota yang seperti lebah.

69.

Ia, (Buddha masa depan) yang memiliki kebijaksanaan yang luas, menunjukkan dirinya (di dalam mimpi), dalam bentuk seekor gajah mulia, yang seindah dan seputih rembulan, dengan belalainya yang megah, bersih, berkilau bagai karangan bunga keperakan, memegang sebuah teratai putih yang indah,

70.

Diberikannya teratai itu kepada Ratu Māyā, yang bibirnya merah merekah bagai buah **Bimbā**; yang matanya bagaikan bunga teratai yang bermekaran, dengan alis mata yang melengkung bagaikan tanaman rambat (atau, melekung bagai busur Çakra) dan bisa membuat bertambah jatuh cinta; yang wajah agungnya suci dan indah bagai bulan purnama, dan

dadanya yang mengagumkan bagaikan sepasang angsa emas;

71.

Ia mendekati Māyā, yang begitu dicintai sang raja, yang merias dirinya dengan moralitas dan kebajikan-kebajikan lainnya, ia yang begitu menawan dengan kakinya yang bagaikan teratai dan tangan yang bagaikan bunga merekah, ia yang agung dengan warna kulit keemasan pada tubuhnya yang bagaikan emas.

72.

Pada saat penampakannya, berbagai keajaiban terjadi dan ia dikawal oleh para manusia dan dewa.

73.

Bagai bayangan indah berkilau keemasan yang duduk di dalam bonggol teratai merah yang indah, Raja umat manusia yang berkilau keemasan duduk bersila di dalam dekapan Ibunda-Nya.

74.

Saat seutas benang merah melewati sebuah batu mulia yang bening, Sang Maha Suci muncul,

mengembangkan jantung Ibunda-Nya yang bagaikan teratai.

75.

Pada bulan kesepuluhnya, sang ratu pun menghadap sang raja, "Baginda, aku berkehendak untuk mengunjungi rumah saudaraku."

76.

Setelah diizinkan oleh sang raja, saat dalam perjalanannya menuju keluarganya didampingi serombongan besar pengiring, di suatu jalan yang indah,

77.

Ia melihat Taman Lumbinī, suatu tempat dengan keindahan yang berlimpah ruah, dengan sekelompok pohon sala yang dihiasi berlapis-lapis bunga harum serta rangkaian bunga yang memabukkan kerumunan lebah yang berdengung, dan ia melihat kawanan-kawanan burung yang terlihat seakan memanggil dan mengundangnya (ke dalam taman).

78.

Mahāmāyā, saat bergembira di hutan kecil yang

menyenangkan itu, dan bersenang-senang dengan permainan bidadarinya, ia mendekati kaki pohon sala besar yang agung, dan menggenggam satu dahan yang dengan sendiri membengkok ke bawah, di sisi sampingnya.

79.

Pada saat itu juga, rasa sakit mencengkeramnya, dan pengiring-pengiringnya menggantungkan sebuah kain di sekililing sang ratu dan mengawasinya dengan baik, kemudian mundur, dan berdiri dengan siap siaga.

80.

Lalu, sambil berpegangan pada dahan dengan tangannya yang indah berwarna merah muda berhiaskan ikal-ikal keemasan dan hiasan lainnya, terang benderang dengan kilau kukunya yang cerah kemerahan, yang lembutnya bagaikan kapas, ia, berdiri disana, melahirkan Sang Maha Bijaksana.

81-82.

Malaikat-malaikat Brahma, dengan membawa sebuah jaring emas yang indah, datang mendekat dan membawa Ia yang Tak Terbanding, yang tubuhnya

berkilau keemasan, yang memiliki sepasang mata yang penuh kebahagiaan, dari dekapan ibunya, ia begitu indah dengan kedua tangan dan kakinya terulur kedepan, bagaikan seekor angsa emas keluar dari sebuah teratai, dan mereka pun berkata, sambil berdiri di depannya, “Berbahagialah, O, Ratu! Putra terhebat telah terlahir dari engkau!”

83.

Jika makhluk lain terlahir dengan raga yang dipenuhi ketidakmurnian, Raja Para Umat Manusia yang suci ini dilahirkan tanpa cacat,bagai batu mulia yang mewah tak ternilai harganya yang disimpan di permukaan kain Benares yang sangat halus tak bernoda.

84.

Lalu, dalam peristiwa yang penuh harapan dan pertanda baik ini, dua jeram air turun dari angkasa raya untuk menyegarkan, dengan cara yang menyenangkan, Ia yang Terberkahi beserta Ibunda-Nya.

85.

Dari tangan para Brahma yang penuh kasih (tangan yang memberi kebahagiaan), para malaikat, saat

datang mendekat, menerima diri-Nya dengan sebuah permadani yang terbuat dari kulit antelop hitam, dan kemudian para orang suci menerima Ia, Sang Bijaksana, yang paling mulia diantara semua manusia, dari tangan-tangan para malaikat, diatas sehelai kain yang amat halus dan indah,

86.

Dan Ia, bagaikan rembulan yang indah, tak bernoda, dan begitu menyenangkan, turun dari tangan-tangan manusia tersebut ke bumi dengan kakinya yang menawan, dengan tanda lahir berupa Roda, dan berdiri dengan kokoh, memandang ke arah Timur dengan mata bagai aterataiinya yang lentik.

87.

Dan beratus-ratusdunia terbentang didepannya layaknya pemandangan yang indah, dan di dalam dunia tersebut, para dewa dan manusia, sembari memberikan persembahan pada-Nya berupa wewangian dan yang lainnya, berkata kepada Sang Bijaksana:

88.

“ O, Orang Bijak, tiada manusia di dunia ini yang setara dengan Engkau, apalagi yang lebih dibanding Engkau.” Lalu, Sang Pelindung Dunia, memandangi keempat penjuru dan melihat tidak ada satupun yang setara dengannya,

89.

Ia pun menghadap ke Utara, berjalan tujuh langkah dan berkata: “Akulah Sang Pemimpin yang utama di dunia, yang terunggul dan terhebat!”

90.

Orang-orang itu membawa Sang Pemimpin umat manusia, yang dikaruniai suara yang luar biasa agung, dihormati oleh para dewa, iblis, para brahma, dan para raja, dan pergi menuju Kota Kapilavastu yang telah dipersiapkan dengan indah.

91.

Sang Bumi, sekalipundapat menahan beratnya pegunungan, pepohonan dan Gunung Meru beserta seluruh air di lautan dan samudera, seakan tak mampu menahan limpahan kebajikannya, dan bergoncang saat Ia Yang Agung lahir di dunia.

92.

Anjing-anjing bermain bersama antelop-antelop, dan burung-burung gagak bergembira bersama burung hantu; Burung Garuda bercengkerama dengan para Naga, begitu pula dengan kawanan kucing yang bermain gembira bersama tikus-tikus.

93.

Seperti anak-anak dengan orang tua mereka, begitu pula semua hewan bersatu dalam kerukunan bersama raja binatang buas (para singa); dan seperti anak panah pemanah Sarabhaṅga yang datang kembali padanya, begitu pula, kapal-kapal yang pergi berlayar ke negeri antah berantah kembali (sendiri) ke tempat asalnya.

94.

Samudera menjadi mewah dengan bunga-bunga teratai yang berkilauan dengan warna yang beragam, ombak-ombaknya menjadi sangat tenang dan airnya menjadi manis dan menyegarkan.

95.

Langit penuh dengan teratai-teratai bermekaran yang melayang; burung-burung berhenti terbang di

angkasa; sungai-sungai pun menghentikan haluannya dan berhenti mengalir.

96.

Seperti seorang istri yang menjadi makmur dalam dekapan suaminya yang tercinta, begitu pulalah, Bumi dibuat elok dengan hujan deras saat bukan musimnya, dan dihias mewah dengan bunga yang tak terhitung jumlahnya oleh para dewa,

97.

Dan seperti para wanita yang terlihat begitu cantik dengan pakaian yang menarik, begitu pula dengan setiap sudut kota dengan pohon-pohon besarnya yang dililit dan dijalari oleh tanaman-tanaman rambat dengan bunga-bunga yang bermekaran yang menghias dengan manis, serta tertutupi oleh harumnya serat-serat bunga teratai.

98.

Seluruh angkasa dipenuhi keharuman wewangian dan dupa, betapa indahnya; raja-raja para dewa dan iblis, dengan pakaian mereka yang meriah pun bernyanyi bersama;

99.

Semua orang menjadi manis tutur katanya; cuaca menjadi cerah di seluruh penjuru; gajah-gajah berterompet dengan gemuruh, singa-singa mengaum, dan

100.

Angin semilir yang sejuk, lembut, manis wanginya, berhembus dan melambai, menyegarkan semua orang; mereka yang tubuhnya berpenyakitan menjadi sembuh dan sehat kembali.

101.

Surga menjadi sangat membahagiakan dengan warna-warna yang menyeruak keluar bagaikan mata air yang menerobos keluar dari dalam Bumi dan menerjang tanah. Mereka yang lumpuh menjadi lurus kakinya.

102.

Mereka yang buta menyaksikan tarian dan senda gurau mereka yang lumpuh, dan mereka yang tuli mendengar nyanyian-nyanyian indah mereka yang bisu.

103.

Pada saat itu juga (di hari kelahiran-Nya), api di neraka paling jahanam sekalipun menjadi sejuk, ikan-ikan bersenang-senang dan semua makhluk tertawa dengan gembira.

104.

Bagi hantu-hantu yang dilanda haus dan lapar, makanan pun tersedia, dan cahaya muncul menembus pekatnya kegelapan yang membatasi alam-alam neraka.

105.

Di alam-alam surga, bintang-bintang yang tak terhitung jumlahnya, rembulan dan sang surya pun bercahaya terang cemerlang, begitu pula dengan batu-batu mulia yang terselubung dalam Bumi.

106.

Bunga-bunga teratai lima warna yang megah dan agung bermekaran keluar dari tanah, bebatuan dsb., dan menyebar luas di permukaan.

107.

Di Bumi, genderang-genderang dan berbagai macam

alat musik lainnya, serta alat-alat pengiringnya mengeluarkan suara-suara yang paling indah tanpa dimainkan dan tanpa dipetik.

108.

Kemudian, orang-orang yang dirantai terbebaskan, pintu dan jendela rumah-rumah di dunia terbuka sendiri.

109.

Dan di Surga Tavatimsa, kawanan-kawanan malaikat bergembira ria, mengayunkan kain, pakaian, sorban dan jubah-jubah lain yang mereka kenakan.

110.

(Sembari berkata) "Di Kota Kapilavastu, putra Raja Suddhodana telah lahir. Ia, yang duduk di Singgasana Kebijaksanaan, akan menjadi seorang Buddha."

111.

Sang petapa Kāladevala[27], yang dikaruniai kebijaksanaan hebat dan kekuatan gaib, adalah penasihat spiritual Raja Suddhodana yang bijak.

---

27 Pertapa Kaladevala dikenal juga sebagai Pertapa Asita.

112.

Setelah menghabiskan makanannya, ia mengunjungi kediaman Tiga Puluh Tiga Dewa[28], dan disanalah, ia duduk di kediaman itu untuk melewatkan harinya;

113.

Ia melihat para dewa mengayun dan melambai kain pakaian mereka dengan gembira, dan ia bertanya apa sebab kegembiraan mereka, dan mereka pun memberitahukannya.

114.

Setelah sepenuhnya memahami berita ini, dengan penuh kebahagiaan, ia meninggalkan kediaman surgawi itu dan menuju kerajaan Suddhodana.

115-116.

Sang Bijak (Kāladevala), memasuki kerajaan, duduk di tempat yang disediakan untuknya dan berkata – "Demikian kabarnya, O, Raja! Bahwa putramu, yang terhebat dan bijaksana, telah lahir, aku bermaksud untuk melihat-Nya." Sang raja pun membuka kain yang membungkus tubuh sang pangeran muda dan

28 Dalam bahasa Inggris disebut The Abode of Thirty-Three. Dalam bahasa Sansekerta disebut Trayastrimsa, sedangkan dalam bahasa Pali disebut Tavatimsa. Artinya adalah Surga/Kediaman milik ketiga puluh tiga dewa.

membawanya ke dalam, kemudian membawanya mendekat untuk memberi penghormatan pada Kāladevala.

117.

Dan pada saat itu juga, kaki sang pangeran muda yang agung dan indah bagaikan teratai, melalui kekuatan kebajikan-kebajikannya, berpindah dan dengan kukuh berpijak di atas kepala sang petapa.

118.

Karena pada kelahiran yang terakhir (sang Buddha) ini tiada seorang pun dalam tiga dunia yang pantas menerima penghormatan dari seseorang yang begitu mulia, karena jika mereka meletakkan kepala Sang Pelindung Ketiga Dunia di kaki sang petapa,

119.

Kepalanya (sang petapa) akan benar-benar terbelah; ia (Kāladevala) pun berpikir "Tidaklah benar membawa kehancuran bagi diriku sendiri!" dan (sembari) berdiri, ia memberi penghormatan kepada Sang Bijak, yang kebajikannya seluas samudera, dengan kedua tangannya yang terangkap diangkat ke dahinya;

120.

Sang raja, melihat keagungan yang ditunjukkan oleh putranya sendiri, Dewa dari para dewa, dengan penuh kebahagiaan dan rasa hormat ia memuja di kakinya yang selembut teratai yang bertanda lahir sebuah roda yang indah!

121.

Saat sang raja akan mengadakan Perayaan Cocok Tanam yang meriah, orang-orang pun keluar dan dengan gembira berkunjung ke kota yang dihias bagaikan kota para dewa, dan berkumpul di kerajaannya yang megah.

122.

Sang Raja, penuh dengan hiasan di tubuhnya, dikelilingi oleh orang-orang, ia lalu membawa anaknya yang berpakaian indah, dan dengan keagungan Çakra, ia pun pergi ke Perayaan Cocok Tanam yang mengagumkan.

123.

Setelah membaringkannya di bawah pohon jambu dan melindunginya dengan kelambu indah dengan

berbagai warna, kawanan pengasuh tersebut pun pergi melihat perayaan (yang sedang berlangsung) di luar.

124.

Duduk di atas dipannya yang indah, di kaki pohon jambu itu, dengan kilau kemegahan kerindangan pohon yang cemerlang dengan bintang-bintang emas dan segala ragam hiasan lainnya, Ia yang Bijaksana, dalam kesempatan itu, mencurahkan dirinya dalam meditasi yang penuh kebahagiaan.

125.

Para pengasuh, yang melihatnya duduk dengan wujudnya yang berkilau keemasan, dan melihat bayangan pohon itu tidak bergerak, pergi menemui Suddhodana, dan berkata – "Begitu hebatnya keagungan putramu!"

126.

Ia, setelah mendengar keajaiban tentang putranya yang matanya bagaikan teratai dan wajahnya yang seindah bulan terang itu, pun berseru – "inilah penghormatanku yang kedua kalinya!" dan ia pun

menjatuhkan kepalanya di kaki putranya, memberikan penghormatan.

127.

Kejadian ini dan mukjizat-mukjizat lain yang terjadi di dunia pun muncul perlahan-lahan, melalui ketakutan akan menambah pekerjaan.

128.

Sang pangeran memiliki tiga rumah besar yang berkilau dengan beragam batu mulia dan cocok untuk tiga musim, dihiasi dengan berbagai jenis kanopi dan dipan, lantai-lantainya berhiaskan anak tangga yang besar;

129.

Kemegahan puncak-puncak bangunannya pun mengalahkan kemewahan menara yang menghias rumah-rumah para dewa dan, seiring cahaya matahari bersinar memekarkan kawanan bunga lili, kemegahannya pun selalu bertambah dan menyenangkan orang yang melihatnya.

130.

Di permukaan tembok yang berhiaskan berbagai batu permata, para wanita, tanpa melihat bayangan mereka di cermin pun, dapat merias wajah mereka.

131.

Benteng-benteng pertahanan yang dihiasi dengan plester pun, begitu indah dipandang mata, bagaikan Gunung Kelāsa,

132.

Saluran-saluran (yang mengelilingi istana tersebut), dipenuhi ribuan teratai, selalu terlihat seperti untaian kalung besar berbatu safir yang berhiaskan bermacam batu mulia lainnya.

133.

Ia, satu-satunya Peramal Ketiga Dunia, tinggal didalamnya, tumbuh, menikmati kesenangan yang luar biasa; (suatu hari) ketika ia sedang bersenang-senang di suatu taman yang indah, di jalan istana,

134.

Ia melihat suatu rangkaian penampakan seorang pria tua, seorang penyakitan, dan seseorang yang telah

meninggal; ia (kemudian) terlepas dari belenggu terhadap ketiga wujud kehidupan dan pada peristiwa keempat, ia begitu bahagia melihat perwujudan menyenangkan seorang biarawan,

135.

Ia, yang Termahsyur, pergi ke taman yang indah tersebut, yang menawan seperti hutan kecil Nandana di surga Indra, dipenuhi kumandang burung merak dan burung lainnya, dan dihiasi oleh berbagai pepohonan dengan bunga-bunganya yang bermekaran.

136.

Disana, dengan keanggunan Çakra, Sang Pemimpin Utama dan Sang Raja dari umat manusia pun benar-benar menikmati tarian dan nyanyian syahdu para wanita yang cantik parasnya bagai bidadari kahyangan.

137.

Sambil duduk bersila di atas tempat duduk yang indah, terbersit di pikirannya untukmenghias dirinya.

138.

Raja para dewa, setelah mengetahui isi pikirannya, memberitahu Visvakarman, “(pergilah dan) riaslah Pangeran Siddhattha!”

139.

Di bawah perintah Çakra, Visvakarman, datang mendekat (pada Siddhattha), dan dengan megah membungkus kepala Sang Termahsyur dengan sepuluh ribu lapis (kain surgawi).

140.

Ia juga menghias dirinya, (yang sebelumnya telah) begitu megah dengan tanda-tanda luar biasa dari Roda, begitu mengagumkan dan menawan, dengan hiasan yang beragam, bermacam-macam dan tiada taranya, serta dengan wewangian yang mewah, teratai-teratai, bubuk kayu cendana yang harum, dan sebagainya.

141.

(Demikianlah) ia dirias oleh Visvakarman yang berpakaian meriah dan disana (di taman yang indah tersebut) ia duduk di atas sebilah batu tak bernoda,

dengan dikelilingi wanita-wanita berparas bagai bidadari, ia terlihat seperti Raja para dewa.

142.

Ia, yang Terbaik dari seluruh umat manusia, setelah mendengar kabar dari sang raja Suddhodana, bahwa putra-Nya telah lahir,

143.

Pun berseru – “Hari ini sebuah belenggu telah timbul bagiku!” dan dengan segera ia pun kembali ke istananya yang penuh dengan segala macam kenikmatan.

144-145.

Pada saat itu, Kisāgotamī, berdiri di teras atas rumahnya, melihat sang raja begitu gemilang bagaikan sang surya dan berkata – “Bahagialah mereka yang mempunyai putra yang begitu bijaksana, dan bahagialah seorang istri yang memiliki suami seperti itu, selalu dipenuhi kebajikan yang melimpah ruah! Sungguh! Mereka sangatlah berbahagia!”

146.

Mendengar kata-kata menyenangkan itu diucapkan olehnya, Ia (pangeran), dengan hati yang diliputi kegembiraan, sambil kembali ke kediamannya,

147.

Melepaskan kalung mutiaranya yang murni, mewah, tak bernoda, menyejukkan dan mengagumkan, dan menyerahkannya padanya.

148.

Ia menaiki tangga memasuki kerajaannya, dengan keagungan Çakra, dan membaringkan tubuhnya di atas tempat duduk yang mewah, juga dengan (keanggunan sebuah) Çakra.

149.

Wanita-wanita berparas bak bidadari mengelilinginya dan mempertunjukkan (serta menyanyikan) beragam tarian dan lagu.

150.

Sang Bijaksana, yang telah bertekad untuk menyingkir dalam kesendirian, dan terbebas dari keterikatan terhadap lima kesenangan duniawi, tidak

menikmati tarian dan nyanyian yang menyenangkan tersebut.

151.

Sang Bijaksana yang hebat, Sang Raja, membaringkan tubuhnya, beristirahat sejenak, dan duduk bersila diatas tempat duduknya.

152.

Sambil tetap duduk, ia melihat para gadis penari yang berbaring berserakan di lantai, mereka telah terlelap, ia pun mendekat ke pintu yang indah, dengan ketakutan terhadap kelahiran yang berulang, dan berkata – "Sekarang Aku akan pergi!"

153-154.

Setelah memanggil Channa sang pelayan, yang juga sahabat karibnya, dengan sikap penuh mawas diri, berbudi luhur, diberkahi kebajikan yang baik.Ia memanggil Channa yang dapat mendengar (dengan mudah) suara Sang Bijaksana, yang sedang tertidur dengan kepalanya menghadap ambang pintu yang megah, dengan telinga yang mawas, dan berkata padanya, "Siapkan kudaku Kanthaka, yang jenisnya sindhu, dan bawa ia kemari."

155.

Channa, mematuhi perintah-Nya, pergi memasang baju zirah pada kudanya dan dengan segera membawa kuda itu kepada-Nya.

156.

Kuda yang gagah itu, sembari disiapkan oleh Channa, mengetahui bahwa ini adalah (saatnya untuk) Pelepasan Agung-Nya, dan ia pun meringkik dengan keras.

157.

Suara (ringkikannya) itu menyebar luas ke seluruh kota, namun dewa-dewa penghuni (rumah) yang ada disana, tidak membiarkan siapapun mendengarnya.

158.

Kemudian Ia yang Penuh Kebahagiaan akan Kebajikan, berpikir, "Aku akan melihat anakku yang luhur dahulu, lalu pergi, dan menjadi seorang Buddha nanti."

159.

Dan setelah berpikir seperti itu, ia pergi ke tempat istrinya, menginjakkan satu kakinya di ambang pintu,

dan menjulurkan kepalanya ke dalam ruangan.

160-162.

Ia, satu-satunya Pembimbing Dunia, melihat putranya tidur bersama ibunya, di atas tempat tidur dengan bunga-bunga bertaburan di atasnya bagaikan dipan surgawi, dan berpikir, "Jika aku memindahkan tangan Sang Ratu dan mengangkat putraku, Yasodharā akan terbangun, dan mungkin, karena cintanya yang dalam, ia akan menghalangiku untuk pergi;

163.

"Ketika Aku telah menjadi seorang Buddha, Aku akan datang kembali dan menemui putraku." Lalu sang raja pun turun dari kerajaan tersebut.

164.

(Bagaikan kawanan lebah yang mendamba harumnya sekelompok teratai), begitupula, mata para pria yang bagai lebah begitu mengidamkan (untuk melihat) Yasodharā yang bagaikan teratai biru, yang wajah, tangan dan kakinya seindah bunga bakung, matanya yang indah bagai teratai biru, senyumnya yang membuat alis matanya bergerak bagai buih ombak.

165.

Terkecuali Ia yang Berpendirian Teguh yang berdiri dengan teguh, siapa lagi, ketika menikmati keindahan dirinya (Yasodharā), dapat (kemudian) meninggalkannya?

166.

Channa berkata kepada Sang Raja – "O! Raja Penunggang Kereta Tempur, aku telah membawakan kuda itu; ketahuilah Tuanku, bahwa (sekarang) saat yang tepat (bagi Pelepasan Agung-Mu dari dunia)."

167.

Lalu, Sang Raja, setelah mendengar ucapan Channa, turun dari kerajaan dan mendekati Kanthaka.

168-169.

Ia, yang membaktikan dirinya bagi kebaikan semua makhluk, berkata kepadanya – "Kanthaka, selamatkanlah diriku malam ini; setelah menjadi seorang Buddha, Aku akan menyelamatkan alam manusia dan dewa dari samudera tumimbal lahir, dari raksasa buas bernama Kelapukan, Penyakit, Kematian, dan lainnya yang begitu menakutkan."

170.

Setelah mengatakan hal ini, Ia menaiki punggung kuda putih itu yang melengkung kuat bagai kulit kerang, dan meminta Channa memegang ekornya dengan kuat.

171-172.

Saat mendekati gerbang besar (kota tersebut), Ia, yang memiliki kekuatan luar biasa, berpikir "Jika gerbang ini tidak dibuka oleh siapapun, Aku akan mengapit erat Kanthaka dengan kedua pahaku, dan dengan Channa memegang ekornya, Aku akan meloncat melewati benteng yang indah dan tinggi itu, dan meninggalkan tempat ini!"

173.

Pada saat (yang bersamaan) itu, Channa dan kuda yang gagah itu, (keduanya) dikaruniai kekuatan dan tenaga, berpikiran dalam batin masing-masing untuk menerobos benteng tersebut (jika gerbangnya tertutup).

174.

Dewa-dewa yang bersemayam di gerbang tersebut, setelah mengetahui niatan-Nya dan bersukacita

atas kepergian-Nya yang penuh rahmat, kemudian membukakan gerbang tersebut.

175.

Māra pun berpikir – “Ia, yang telah melaksanakan tujuannya, akan kugagalkan (sekarang juga)!” dan datanglah ia, dengan berdiri di angkasa dan berkata:

176.

“Janganlah pergi, O Pahlawan Hebat! Pada hari ketujuh nanti, Roda kekuasaan dunia yang ilahi akan benar-benar muncul pada Engkau!”

177.

Sang Buddha, Ia yang termahsyur, demikian Ia dijuluki oleh Sang Raja Kematian, berkata “Siapakah gerangan Engkau?” dan Māra pun menampakkan dirinya.

178.

“Māra, aku tahu Roda itu akan datang kepadaku; enyahlah Engkau! Jangan berada disini! Aku tak mengharapkan kekuasaan apapun!”

179.

“Aku akan membuat seluruh sistem sepuluh ribu

semesta bergema (dengan kebahagiaan) dan
aku akan menjadi seorang Buddha, satu-satunya
Pembimbing dunia!"

180.

Ketika makhluk hebat itu berbicara demikian, ia (Māra) tidak dapat mempengaruhi diri-Nya lagi, dan kemudian ia pun menghilang.

181-183.

Ia berkata demikian kepada Sang Iblis dan menolak kekuasaan dunia seperti mengeluarkan dahak di pagi hari, dan para makhluk suci, untuk menghormati Ia Yang Mulia dalam perjalanannya, segera berkumpul, membawa ribuan obor berhiaskan batu mulia, dan mengiringnya di arah depan, belakang dan kedua sisi-Nya; hal serupa juga dilakukan oleh burung-burung garuda dan ular-ular yang hebat.

184.

Pasukan dewa yang tak terhitungitu, datang ke dunia dari sepuluh ribu alam, menjatuhkan bunga-bunga dari langit bagaikan curahan hujan yang deras, dan, dengan raga halus mereka yang bergerak indah, mereka berkeliling, dengan gembira ria.

185.

Di jalanan yang megah itu, penuh dengan wangi semerbak bunga-bunga yang indah, dupa harum, bubuk kayu cendana, serta panji-panji emas dan hal-hal sejenisnya, tidaklah mungkin bagi raja mulia dari para kuda yang tangkas, karena terhalang (banyaknya) bunga, untuk bergerak cepat.

186.

Saat berlangsungnyaacara persembahan di jalan yang besar itu, Ia, selama sisa malam tersebut, setelah melalui jarak tiga puluh liga[29] jauhnya,

187.

Lalu tiba di tepi sungai Anomā dan turun dari kudanya, menginjakkan kakinya di atas pasir putih yang menyejukkan.

188.

Setelah beristirahat, ia berkata, "Channa, bawalah kuda ini beserta dengan hiasan-hiasannya dan kembalilah ke tempat kita."

---

29 Arti kata liga awalnya adalah ukuran jarak yang digunakan untuk menunjukkan jarak yang dapat ditempuh dalam waktu satu jam. Saat ini satu liga secara umum sama dengan 3 mil atau sekitar 4,83 km).

189.

Sembari berdiri di tepi sungai, Ia yang Bijaksana, dengan pedangnya yang sangat tajam, memotong ikatan rambutnya yang harum dan membuangnya ke langit.

190.

Sang dewa bermata seribu, Çakra, menerima gelung rambut tersebut, untuk memujanya, relik rambut tersebut terangkat di udara, dalam sebuah peti emas yang indah,

191.

Dan ia mengabadikannya dalam tiga puluh tiga tingkat surga yang murni, di dalam Kuil Cūḷamaṇi yang Agung, yang tingginya satu liga, yang seluruhnya terbuat dari batu safir dan begitu indah dipandang mata,

192.

Berpegang pada delapan syarat mulia seorang biarawan, yang telah dibawa oleh Dewa Mahā Brahma, ia pun membuang pakaian-pakaiannya yang indah ke angkasa.

193.

Dewa Mahā Brahma pun mengambil pakaian itu, dan membuat, di Alam Brahma, sebuah kuil bagi pakaian tersebut, yang tingginya mencapai dua belas liga.

194-195.

Ia (Buddha masa depan), pergi ke hutan Mangga bernama Anupiya, dan menghabiskan tujuh hari penuh kebahagiaan karena telah meninggalkan keduniawian, kemudian, dengan berjalan sejauh tiga puluh liga setiap harinya, Sang Bijaksana yang Agung pun tiba di Rājagṛha dan berkeliling untuk menerima sedekah (makanan).

196.

Saluran air dan benteng bermenara di kotaRājagṛha, yang terbuat dari batu safir, kemudian terlihat (pada saat kedatangannya) bagaikan pegunungan emas yang mewah (berkilauan karena cahaya yang terpancar dari tubuhnya).

197.

Para penduduk, setelah melihatnya, begitu gembira (dan berseru): “Siapakah dia? Apakah dia Çakra,

atau Mahā-Brahma, atau Māra atau Nāga?” dan seterusnya.

198-199.

Ia memasuki Rājagṛha dan menerima makanan secukupnya untuk sekedar bertahan hidup, dan melihat (ke depan) dengan jarak tidak lebih jauh dari satu gandar[30], sembari berjalan dengan keagungan, ia menggoncang para penduduk (dengan wujudnya yang luar biasa) bagaikan samudera yang bergolak ketika diaduk dengan Gunung Meru sebagai tongkat pengaduknya, dan ia pun pergi (dari kota itu) menuju Gunung Pandava.

200.

Kemudian, di balik bayangannya, dengan duduk di tempat yang nyaman, ia pun berusaha memakan makanan campur (yang telah ia terima).

201.

Sang Bijaksana yang agung kekuatannya, melalui pengujian diri dan keteguhan hati, menghalangi ular yang keji (dari dalam dirinya, dalam bentuk rasa jijik)

30 *Yoke*, dalam bahasa Indonesia disebut gandar, adalah ukuran yang biasa digunakan pada zaman kuno. Satu gandar setara dengan panjang tongkat untuk memikul beban pikulan.

keluar dari sarangnya, dari tubuhnya,

202.

Dan ia pun menyantap makanan itu. Sang Pemimpin umat manusia, walaupun didatangi oleh Raja Bimbisāra dan terus-menerus ditawari Kerajaannya,

203.

Ia menolaknya, dan Ia dimintai dengan amat sangat, "Ketika Engkau telah mencapai ke-Buddha-an yang Tertinggi, berikanlah aku khotbah tentang Ajaran itu."

204.

Sang Bijaksana, setelah memberikan persetujuannya kepada sang raja, dan menepi ke dalam kesendirian, (ia pun berlatih) dalam kesusahan tiada tara, namun ketika melihat bahwa tidak ada (hal baik) yang diperoleh dari itu,

205.

Ia pun menyantap makanan padat, dan setelah (kembali) memperoleh kesempurnaan ragawi, Ia, bagaikan seorang dewa, menuju kaki pohon beringin Ajapāla.

206.

Sang Pemberi Cahaya duduk menghadap timur, dan, karena terpapar kemegahan dari wujud-Nya, pohon beringin itu pun berkilau keemasan.

207.

Seorang wanita cantik yang bernama Sujātā, yang doanya telah terkabulkan, membawa nasi susu dengan wadah emas yang ditaruh di atas kepalanya, dan sambil bersujud,

208.

(Ia berkata) "Aku akan segera memberikan persembahan kepada makhluk suci yang bersemayam dalam pohon ini," ia pergi kesana dan melihat manusia yang tiada bandingnya tersebut,

209.

Ia mengira sosok-Nya adalah makhluk suci yang menghuni pohon tersebut; ia begitu gembira, dan sambil mempersembahkan wadah emas berisi nasi susu tersebut kepada Ia Yang Mulia, ia berkata, "Yang Mulia, sebagaimana doaku yang telah terkabulkan, semoga demikian pula harapanmu dapat terpenuhi!"

210.

Setelah berkata demikian, wanita yang mulia tersebut pun meninggalkan tempat itu; kemudian, Ia Pemimpin para Bijaksanawan mengambil mangkuk berisi nasi susu tersebut,

211.

Pergi menuju tepi sungai Nerañjarā, menyantap makanan yang lezat itu dan melemparkan wadah yang indah itu melawan arus (di sungai tersebut).

212.

Ia Yang Mulia pun pergi ke suatu taman yang menyenangkan dan begitu indah, penuh kemilau pohon sala yang tengah bermekaran, begitu mencuri perhatian mata dan pikiran manusia serta dewa-dewa, layaknya (bunga lili mekar yang menarik perhatian) lebah-lebah.

213.

Ia beristirahat siang di dalam sana, dan pada sore hari, ia pun beranjak, dengan keanggunan seekor singa yang agung, menuju Pohon Bodhi,

214.

Melalui sepanjang jalan yang telah dipersiapkan dengan indah oleh para malaikat Brahma, para iblis, dewa, naga, dan garuda; Sotthiya si pemotong rumput dari suku brahma, saat melihat-Nya, mempersembahkan bergenggam-genggam jerami kepada-Nya.

215.

Sementara Manusia Utama tersebut berjalan (di sepanjang jalan tersebut), teratai-teratai biru, bunga seroja, dan bunga-bunga lainnya jatuh bagaikan hujan dari langit.

216.

Ketika Manusia Utama tersebut melanjutkan perjalanannya, langit dipenuhi dengan bubuk kayu cendana, dupa, wewangian, dan hal-hal yang serupa.

217.

Langit dipadati oleh payung-payung yang berkilau dengan batu-batu permata dan terang dengan kibaran bendera (dan panji) emas ketika sang Manusia Utama tersebut berjalan.

218.

Ketika Manusia Utama tersebut menapaki jalannya, alam-alam surga pun penuh sesak dengan dewa-dewa yang bersuka cita, melemparkan ribuan kain dan sorban dengan riang.

219.

Ketika Sang Manusia Utama melanjutkan perjalanannya, angkasa raya dipenuhi dewa-dewi yang memainkan musik surgawi.

220.

Alam-alam surga dipenuhi paduan suara oleh dewi-dewi kahyangan, ketika Sang Manusia Utama menapaki jalan tersebut.

221.

Para Kinnara, kinnari dan bidadari yang menawan, serta naga-naga yang indah bersama pasangan mereka mempertunjukkan berbagai tarian dan menyenandungkan berbagai lagu.

222.

Saat ini juga, ketika perayaan yang besar tersebut berlanjut bagaikan banjir besar, Ia Yang Termahsyur,

Satu-satunya Pembimbing ketiga bentuk kehidupan, membawa jerami dan mendekati Pohon Bodhi tersebut.

223.

Mengelilingi Pohon Bodhi tersebut, yang tampak seperti gunung keperakan yang berhiaskan batu karang dan batu safir, sang Manusia Utama berjalan, dengan sisi kanannya di pohon tersebut.

224.

Sang Bijaksanawan berdiri, di atas tanah yang kokoh dan teguh di sisi timur (pohon tersebut), dan mengoyangkan segenggam rumput.

225.

Dengan segera, sebuah tempat duduk (yang panjangnya) empat belas hasta[31] pun muncul; kemudian saat melihat keajaiban tersebut, Ia Yang Bijaksana, pun berpikir:

226.

"Sesungguhnya! Biarlah dagingku, darah dan

31 Terjemahan dari kata cubit: ukuran panjang kuno, kira-kira sepanjang lengan bawah. Ukurannya pada umumnya sekitar 18 inci atau 44 cm, walaupun ada juga ukuran cubit panjang yang berukuran sekitar 21 inci atau 52 cm.

tulangku, otot dan kulitku mengering! Aku tak akan menghentikan upayaku! (untuk mencapai Pencerahan Tertinggi).”

227.

Sang Pahlawan yang Hebat, Manusia yang Utama tersebut, pun duduk dengan postur yang kokoh tak tertaklukkan, menghadap ke arah Timur.

228.

Di hadapannya raja dari para dewa berdiri, meniup kerang milik Dewa dari para dewa, yang tingginya mencapai 120 hasta.

229.

Maha Brahma Sahampatti berdiri disana, dengan penuh penghormatan memegang payung putih yang lebarnya tiga liga, yang terlihat seperti bulan purnama terang yang berusia dua hari.

230.

Suyama, raja para dewa, membawa ekor yak[32] yang indah sepanjang tiga liga, dan mengipasi-Nya dengan lembut, sambil berdiri disana;

---

32 Sejenis hewan mirip kerbau berbulu lebat dan hidup di pegunungan.

231.

Begitu pula dengan dewa yang bernama Pañcasikha, ia berdiri disana, memainkan beragam melodi dengan kecapi yang terbuat dari kayu pohon maja,

232.

Kāla, sang raja ular, di kepala para gadis penari, juga turut hadir, menyanyikan lagu-lagu pemujaan.

233.

Tiga puluh dua bidadari, dengan membawa wadah emas berisikan bunga-bunga yang indah, berdiri disana, memberikan penghormatan kepada-Nya.

234.

Kemudian, saat persembahan yang luar biasa ini diberikan oleh Çakra dan para dewa sibuk berkerumun kesana kemari, Māra, Yang Penuh Kejahatan, pun berpikir:

235.

"Pangeran Siddhattha ini berharap untuk kabur dari kuasaku; sekarang juga, akan kugagalkan dia!"

236.

Ia (Māra) menciptakan seribu lengan mengerikan di tubuhnya, dan setiap tangan tersebut memegang segala jenis senjata yang penuh kobaran api, dan ia pun menaiki gajah Girimekhala yang buas dan hebat, yang panjangnya 250 liga.

237.

Dikelilingi oleh pasukan dengan bermacam-macam wajah, dengan rambut yang bagaikan kobaran api, dan mata merah besar menonjol tajam, sembari menggigit bibir mereka, dengan mulut mereka yang menakutkan, serta dengan tangan mereka yang bagaikan ular,

238.

Ia mendekati Pohon Bodhi tersebut, dan mengeluarkan teriakan yang paling mengerikan, memberi perintah: "Majulah! Tahan Siddhattha ini dan ikat dia!" dan, karena kemunculannya, para dewa yang berkerumun pun melarikan diri bagaikan kapas yang berterbangan dihembus angin kencang.

239.

Ia menciptakan angin ribut, yang raungan buasnya terdengar bagaikan awan badai yang gelap pekat, namun Raja Kematian (Māra) tidak mampu, dengan semua ini, untuk bahkan menggoyang ujung jubah Ia Yang Terberkahi; kemudian,

240.

Ia menurunkan hujan yang menakjubkan namun mengerikan, hujan lebat yang seakan dapat menghancurkan dunia ini, namun bahkan dengan inipun ia tak mampu menjatuhkan satu tetes hujan pun di dekat Ia Yang Tiada Taranya; dan kemudian, melihat keajaiban ini, ia menjadi bermuram durja.

241.

Ia menurunkan curahan deras batu-batu besar yang menyeramkan, penuh dengan bara api, beserta arus deras abu, hujan lumpur dan hujan senjata; ia menciptakan badai pasir yang terbakar seperti batu bara yang berkobar. Semua ini,

242-243.

Yang jatuh dari langit berkat kekuatan gaib Māra, ketika mendekat ke arah-Nya yang telah melebihi

tingginya kebenaran sejati, berubah menjadi bunga-bunga yang harum, dan sebagainya. Kemudian, ia membawa kegelapan yang paling mengerikan, bagai kegelapan pekat yang terselubung membatasi semesta, lalu terlihat olehnya, Yang Penuh Kejahatan, seberkas besar cahaya yang begitu menyenangkan bagi sanubari dan begitu indah dipandang mata, yang terpancar dari keagungan ragawi-Nya, yang menghancurkan gelapnya kebodohan batin.

244-245.

Māra, memberengut dengan wajahnya yang merah padam akibat kemurkaan, dan dengan penampilannya yang amat mengerikan dan berantakan, lalu melemparkan (ke arah Siddhattha) senjata terbaiknya, sebuah cakram, yang ujung-ujungnya begitu tajam hingga mampu, dalam sekali lemparan, menghancurkan Gunung Meru hingga berkeping-keping, semudah cakram itu dapat menghancurkan sebuah rebung yang tebal, namun ini pun tak mampu mencelakakan Sang Ladang Kebajikan: ke arah-Nya (Sang Buddha), cakram itu jatuh dari angkasa menjadi sebuah payung kembang yang mengayun di atas kepalanya!

246.

Puncak-puncak berbatu yang dihempaskan oleh pasukan (Māra), ketika turun dari langit, diubah menjadi simpul-simpul bunga yang lembut.

247-249.

Melihat hal ini, Māra, dengan putus asa, mendekati Sang Bijaksanawan, dan berkata kepada Ia Yang Bijaksana yang telah berbuat kebajikan (di kehidupan lampau) "Singgasana yang tak tertaklukkan ini telah datang padaku (menjadi milikku)! Beranjaklah dari singgasana ini!" – "Māra, siapakah saksi bagimu dalam memperoleh singgasana ini?" Setelah ditanyai demikian, Ia Yang Penuh Kejahatan, menjulurkan tangannya kearah pasukannya dan berkata "Mereka inilah saksi-saksiku!"

250.

Rombongan pasukan Māra, berteriak dengan menakutkan "Akulah saksinya! Akulah saksinya!" kepada-Nya, menyatakan diri mereka sebagai saksi Māra.

251.

"Siddhattha, siapakah saksimu?" Kemudian Ia Yang Tiada Banding menjawab – "Māra, yang Aku punya adalah saksi yang tidak terjaga!"

252.

Lalu Ia mengeluarkan tangan kanannya, yang seterang kilat keemasan yang menyambar dari awan merah, dari dalam jubah merahnya,

253-255.

Ia merentangkannya ke depan ke arah Bumi, dan membuat Bumi menyaksikan tahap-tahap awal penyempurnaanNya, membuatnya bergema, (sembari bertanya) – "Mengapa, sekarang, engkau membisu?" Ketika Bumi mengeluarkan ribuan teriakan yang terdengar bagai auman badai, Māra, melihat Gajah Girimekhala berlutut membeku oleh kekuatan Gajah Sang Buddha yang hebat, pun berpikir "Biarkan ia menduduki (singgasana itu), biarkan ia mendudukinya!" dan bagaikan ular yang patah taringnya, harga dirinya begitu tertaklukkan, dan ia pun menjadi begitu gundah gulana.

256.

Ia membuang semua senjatanya, jubah perangnya, serta beragam hiasannya dan ia pun kabur sejauh-jauhnya bersama pasukannya ke pegunungan di ujung dunia.

257.

Rombongan dewa-dewa, setelah melihat pasukan Māra yang kabur dengan ketakutan dan kekecewaan, (pun berseru) – "Inilah kekalahan Māra dan kemenangan Pangeran Siddhattha!"

258.

Dengan penuh suka cita, mereka memberi penghormatan kepada Ia Yang Gagah Berani dengan wewangian dan semacamnya, dan bersama-sama menyerukan puja-puja tanpa henti, mereka kembali dengan mengenakan jubah mereka yang meriah.

259.

Ia Yang Bijaksana, yang memiliki kekuatan agung, setelah membubarkan pasukan Māra, bahkan saat sang surya masih di ufuk, Ia (tetap melanjutkan) duduk di atas singgasananya tanpa tergoyahkan.

260.

Pada waktu jaga pertama pada malam tersebut, Ia memperoleh pengetahuan menyeluruh tentang Masa Lampau (kehidupan masa lampau Beliau dan yang lainnya) dan pada pertengahan waktu jaga, Ia menyaksikan Mata Dewa (atau Pandangan Gaib).

261.

Pada akhir waktu jaga, Ia memperoleh pengetahuan yang utuh tentang rangkaian hubungan sebab dan akibat, merenungkan hal tersebut dalam benaknya dari berbagai sisi.

262.

Saat fajar menyingsing, seratus sistem semesta menyerukan kegembiraan, ketika Ia yang bermata bagaikan teratai yang mekar, telah menjadi seorang Buddha Yang Tercerahkan Dengan Sempurna.

263.

Karena dorongan dari suka cita-Nya, Ia menyatakan dengan penuh kebahagiaan, "Aku telah melewati rantai-rantai kelahiran yang tak terhitung jumlahnya" dan seterusnya.

264.

Ia merenungkan hebatnya Tahta Kebijaksanaan tersebut, dan berpikir, "Aku tak akan bangkit dari Singgasana ini dulu."

265.

Dan Ia pun duduk di atas singgasana tersebut selama tujuh hari lamanya, termenung dalam berbagai pemikiran.

266-268.

Beberapa dewa pun ragu, dan berpikir, "Sesungguhnya, Siddhattha, Ia Yang Suci, Sang Bijaksanawan, pasti harus melaksanakan beberapa hal lagi hari ini, karena Ia belum beranjak dari tempat duduknya," Ia, dengan batin yang seimbang, mengetahui benak mereka, Ia, sang pelindung dunia, pemberi cahaya keemasan, bangkit bagaikan seekor angsa emas, terbang ke angkasa dan, untuk melenyapkan keraguan mereka, Ia pun mempertunjukkan keajaiban ganda.

269.

Setelah dengan keajaiban ganda tersebut Ia menghapus keraguan para dewa, Ia berdiri, selama

tujuh hari, memberikan penghormatan, dengan matanya yang bagaikan teratai yang teguh, kepada Tahta Kebijaksaan itu, singgasana Kemenangan tersebut.

270.

Ia Yang Suci, sambil berjalan berkeliling di biara yang megah dengan kilauan batu-batu mulia di dalam Rumah Permata yang menyenangkan, menelisik Ajaran yang begitu murni.

271.

Di kaki pohon Beringin sang Penggembala, Ia membuat layu wajah putri Māra yang indah tak bernoda bagai bunga lili; kemudian, di kaki pohon Mucalinda[33], Ia merekahkan (mencerahkan) batin putih bagai teratai milik Sang Raja Ular,

272.

Dan di kaki pohon Rājāyatana, Ia menikmati kebahagiaan meditasi. Begitulah Ia Yang Bijaksana, yang diliputi rupa yang menyenangkan, melewati empat puluh sembilan hari.

---

33 Mucalinda atau Muchalinda adalah nama seekor naga, makhluk yang menyerupai ular, yang melindungi Buddha Gotama ketika Ia bertapa mencapai kesucian.

273.

Ia (pada hari ke empat puluh sembilan), menggunakan air (untuk membersihkan wajahnya) yang dibawa dari Danau Anotatta oleh Dewa Çakra, begitu pula dengan pembersih gigi yang terbuat dari kayu tanaman rambat ular, dan Ia memakan buah malaka[34] yang juga dibawa oleh Çakra.

274.

Ia menerima kue beras dan kue madu yang dibawakan oleh para pedagang, di dalam mangkuk yang dibawakan oleh para Malaikat Pelindung.

275.

Ketika makanannya telah dihabiskan, Ia (kembali) menuju ke Pohon Beringin Sang Penggembala dan mengingatkan dirinya kembali betapa dalamnya Kebenaran yang telah Ia capai:

276.

"Kebenaran ini, yang telah Aku peroleh, begitu tenang dan dalam, bagaikan luasnya air di Bumi yang besar ini" demikian, dan berbagai hal lainnya.

---

34 *Myrobalan fruit*, atau *Indian Gooseberry*, jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah Buah Malaka. Tanaman ini adalah tanaman asli India.

277-278.

Terlintas dalam benak-Nya, Raja dari Ajaran itu, yang pada saat itu merenungkan dalamnya Kebenaran tersebut, sebuah pemikiran, “Karena dengan tujuan memahami Kebenaran inilah Aku (berjuang di begitu banyak kehidupan dengan) memotong dan memberikan kepalaku yang indah berhiaskan mahkota, kepada siapapun yang memintanya;

279-280.

“Dan Aku mempersembahkan cungkilanbola mataku yang berlumur obat mata hitam; Aku mengambil dan memberikan darahku dari tenggorokanku; Aku mempersembahkan istriku yang penuh cahaya keindahan, dan putraku, yang menjadi kebanggaan keluarga; tidak ada kebajikan dan amal yang belum kulakukan; tidak ada pedoman moralitas yang tidak kulaksanakan.

281-282.

“Bahkan, terlebih: Pada kelahiranku sebagai Saṅkhapāla[35] dan pada kehidupan lainnya, Aku

35 Kisah tentang Sang Buddha yang terlahir sebagai makhluk ular naga bernama Saṅkhapāla. Dalam konteks ini, Saṅkhapāla ditangkap dan disiksa oleh sekawanan manusia, tetapi karena kebaikan dan ketaatan terhadap aturan moralitas, ia tidak membalas/membunuh manusia yang menyiksanya. (http://ignca.nic.in/jatak054.htm)

mengorbankan hidupku karena ketakutanku terhadap pelanggaran aturan moralitas; dan, pada kehidupanku sebagai Khantivādi[36] dan ratusan kehidupan lainnya, Aku bersedia dimutilasi. Tidak ada kebajikan dalam diriku yang tidak tersempurnakan!

283.

"Ketika aku mengusir jauh pasukan-pasukan Māra, Bumi ini tidak bergetar, tidak pula ia bergetar ketika aku memperoleh Pengetahuan tentang Kelahiran Masa Lampau.

284-285.

"Di pertengahanwaktu jaga pada malam tersebut, ketika Aku memperoleh Mata Dewa, Bumi ini tidak bergetar; tetapi pada akhir waktu jaga pada malam tersebut, ketika Aku berhasil memahami rangkaian-rangkaian sebab dan akibat, seakan memberi tepuk tangan yang meriah, Bumi ini mengeluarkan suara auman yang luar biasa,

286-287.

"Bagaikan buah kundur yang dipenuhi daging yang

---

36 Kisah tentang Sang Buddha yang terlahir sebagai seorang pertapa bernama Khantivādi. Seorang raja yang menuduhnya pertapa sesat menguji kesabarannya dengan memutilasi dirinya, namun dia tetap bersabar hingga akhir hayatnya. http://www.sacred-texts.com/bud/j3/j3014.htm

asam, atau kendi yang penuh dengan susu mentega yang keruh, atau tangan yang berlumuran cat, atau, seperti helaian kain yang diresapi lemak hewani, begitupula dunia ini, dipenuhi dengan berbagai kekotoran, dinodai oleh nafsu, digerogoti oleh kejahatan, berlumuran dosa birahi yang besar, dan merupakan gundukan serta sumber kegelapan batin.

288.

“Siapakah yang dapat menembus Kebenaran ini? Dan apa baiknya bagi dunia jika Aku mengajarkannya?” dan begitulah, Sang Penyelamat menjadi acuh tak acuh untuk memberikan orang-orang manisnya Ajaran itu.

289.

Lalu, Brahmā Sahampati berseru dengan keras: “Wah! Tersesatlah dunia ini! Hancurlah dunia ini!”

290.

Dan dengan segera, bersama kumpulan-kumpulan Brahma dan Dewa dari seratus lapis dunia, Ia mendatangi Sang Guru;

291.

Ia bangun, kemudian berlutut di atas tanah dan, dengan mengangkat kedua tangannya ke atas kepalanya dengan penuh hormat, berkata, “Biarlah Ia Yang Penuh Berkah memberikan Ajaran itu!” (dan memohon kepada-Nya untuk melakukannya) dengan berbagai ucapan.

292.

Setelah diminta dengan sangat oleh Sahampati, Sang Buddha yang Telah Tercerahkan dengan Sempurna, sang penakluk dengan wajah bak bunga lili, meneliti dengan mata Buddha-Nya, keseratus lapis dunia.

293-294.

Ia melihat: “Di dunia-dunia tersebut, ada begitu banyak manusia yang sedikit tercemar batinnya!” Lalu Ia membagi makhluk-makhluk ini menjadi mereka yang mampu (memahami Kebenaran itu) dan mereka yang tidak mampu; dan, setelah menyisihkan mereka yang tak mampu (memahami Kebenaran tersebut), Ia dengan kebijaksanaan-Nya, memilih mereka, yang mampu (diarahkan), (dan berkata), “Sekarang, biarlah dunia ini membawa wadah keyakinannya;

295.

“Dan Aku akan mengisinya dengan manisnya berkah dari Ajaran Kebaikan!” Begitulah, Ia memberitahu para Brahma, kemilau ucapannya (begitulah Ia menjawab mereka).

296.

Dan begitulah Surya Sang Buddha, dengan gemerlap yang luar biasa, Ia bangun dari Pohon Beringin Sang Penggembala, bagaikan matahari yang terbit dari Pegunungan Timur, naik ke angkasa, menyinari dengan cahaya ke-Buddha-an yang keindahannya begitu mengagumkan bagaikan kemilau batu-batu permata!

297.

Lalu, menyenangkan hati Upaka sang penganut aliran sesat dan yang lainnya, Ia, pada waktunya, menapaki perjalanan di jalan indah sejauh delapan belas liga yang berhiaskan pepohonan yang bermekaran dan penuh dengan suara dengungan sejumlah lebah;

298.

Dan Ia yang Termahsyur melanjutkan perjalanan ke Taman Rusa yang indah, yang selalu penuh

senandung burung-burung dan semerbak dengan harumnya teratai yang mekar; sekarang, di dalamnya, kelima pertapa,

299.

Ketika mereka melihat Dewa dari para dewa, Raja dari Ketiga bentuk kehidupan, Pelihat seluruh semesta, Ia yang Penuh Berkah, yang Terhormat, yang Bijaksana, Raja dari seluruh orang suci, mereka lalu menggelar percakapan buruk tentang diri-Nya:

300.

"Orang suci ini, Tuan-tuan, telah menyantap makanan dalam jumlah besar, kulit-Nya terlihat indah di sekujur tubuh-Nya; (itulah sebabnya) tak akan kita beri penghormatan pada-Nya!

301.

"Akan tetapi, Ia terlahir dari keluarga yang hebat, Ia telah menjadi seorang yang hebat di dunia,[37] dan patut diberi penghormatan; oleh karena itu ia pun patut diberi tempat duduk; marilah kita siapkan tempat duduk baginya."

---

37 "Ia telah menjadi panji dunia", maksudnya adalah ketika ia masih menjadi seorang pangeran, sebelum ia menarik diri dari keduniawian. Pernyataan ini tidak berhubungan dengan keagungannya sebagai seorang Buddha, karena para pertapa saat itu belum mengetahui bahwa Ia telah menjadi seorang Buddha.

302.

Setelah Ia yang Penuh Berkah, dengan kecerdasannya yang tajam, mengetahui benak mereka, Ia menjatuhkan kekokohan harga diri mereka dengan angin cinta kasih-Nya yang kuat.

303.

Dan mereka, tak mampu tunduk pada kesepakatan mereka sebelumnya, melakukan penghormatan kepada Ia Yang Bijaksana, Sang Pelindung Dunia.

304.

Kelima orang pertapa, yang tidak mengetahui bahwa Ia telah menjadi seorang Buddha, hanya memanggil-Nya dengan sebutan, "Saudara!"

305.

Lalu, Sang Buddha, Sang Penyelamat Dunia, mengatakan kepada mereka, "Janganlah menyebut "Saudara" untuk memanggil Sang Guru!"

306.

"Wahai para peminta! Aku adalah yang Suci, yang telah Tercerahkan Sempurna, Sang Tathagata!" Lalu Ia menunjukkan kepada mereka betapa mulianya

Kebuddhaan yang telah Ia capai.

307-308.

Ia duduk di atas singgasana yang hebat dan indah (yang telah mereka siapkan untuknya) dan dengan suara (yang selantang) suara seorang Brahmā, ia beralih kelima orang pertapa (yang) berhiaskan keindahan moralitas, lalu, dengan dikelilingi kumpulan para dewa, Ia memberikan khotbah tentang Berdirinya Kerajaan Kebenaran yang mulia, dan dengan pancaran kemilau penjelasan (Ajarannya).

309.

Ia menghalau pekat kegelapan batin di dunia, dan menunjukkan, dengan kebijaksanaannya yang semurni teratai, cahaya Ajarannya kepada mereka yang mau menerimanya.

310-313.

Demikianlah, di medan pertempuran yang dikenal dengan nama Taman Rusa, bagaikan seorang raja paling berkuasa, Ia, Raja dari Kebenaran, yang penuh dengan kuasa diri, menggenggam dengan kedua tangan kebijaksanaannya, sebilah pedang Ajaran yang agung, dan mengalahkan musuh-musuh

mereka yang mau berubah, yang (oleh musuh itu) selalu berusaha digagalkan dengan nafsu duniawi; Ia memanaskan genderang kemenangan Ajaran yang Mulia, mengangkat panji kemenangan Ajaran Mulia yang begitu sulit ditaklukkan, dan, setelah membangun pilar-pilar kemenangan yang hebat dan indah dari Ajaran Mulia, Ia, Sang Pemberi Kebahagiaan, Raja yang tiada bandingnya di dunia,

314.

Setelah membebaskan orang-orang dari luasnya belenggu lingkaran kelahiran dan hasrat, Ia, yang menginginkan kesejahteraan bagi dunia, untuk menuntun mereka ke kota indah Nirvāṇa;

315.

Ia tiba di jalan menuju Uruvela, (jalan tersebut) begitu indah dipandang mata, bagaikan gunung emas yang berkelok dan bagai jalan setapak yang dilalui para dewa.

316.

Kepada ketiga puluh pemuda suci Bhaddavagiya[38], Ia memberikan mereka minuman berupa makanan

38 Pemuda yang terbiasa menjalankan kehidupan yang baik (The Acscetic Self, Flood)

surgawi yang paling luar biasa, madu dari kekekalan Tiga Jalan[39].

317.

Ia memberikan penahbisan istimewa kepada mereka, dan demi kebaikan dunia ini, Ia berkata "O! Wahai para bhikkhu! Teruslah kalian mengembara!"[40] Setelah berkata demikian, Ia Yang Tercerahkan Dengan Sempurna,

318.

Pergi ke Uruvela dan, memotong rambut kusut para pertapa dan juga nafsu-nafsu dalam diri mereka, Ia menuntun mereka ke Jalan Utama (Pencapaian Arahat); dan Ia, Yang Hebat, bagaikan rembulan yang dikelilingi bintang-bintang,

319-320.

Teringat akan janji yang telah Ia berikan kepada Bimbisāra, yang agung, yang mulia, panji (kebanggaan) dari keturunan para raja suci, Ia pun berkehendak untuk menepati janji itu; dengan diiringi oleh orang-orang suci itu, dan bersinar dengan terang, dengan berhiaskan cahaya enam

39 Mereka yang maju dalam spiritualitas, memasuki Tiga Jalan ini.
40 Di dunia ini dan membabarkan Ajaran.

warna, tanda seperti wanita[41] (di langit), memberikan pemandangan indah bahkan bagi burung-burung,

321.

Ia pergi ke taman bernama "Laṭṭhivana," yang dihiasi dengan ratusan pepohonan dan dengan tarian-tarian yang dipertunjukkan oleh sekawanan burung merak.

322.

Mendengar berita kedatangan Sang Bijaksanawan yang Agung, Raja Bimbisāra, diliputi kegembiraan dan kebahagiaan,

323.

Menuju ke taman ditemani oleh menteri-menterinya, dan menghias rambutnya dengan kaki Sang Guru yang bagaikan teratai[42].

324.

Setelah duduk, Ia memberikan kepada Raja Bimbisāra makanan surgawi Ajaran yang Mulia, dengan diiringi keindahan agung yang dilantunkan oleh Çakra Raja Para Dewa,

---

41 Dari Bahasa Sansekerta: dik-kanyā, yaitu sebuah titik di kompas atau sebuah wilayah di langit yang dianggap sebagai seorang wanita atau gadis perawan.

42 Maksudnya adalah Raja Bimbisara bersujud di kaki Sang Buddha.

325.

Ia, Yang Termahsyur, yang dihormati oleh para dewa, asura, dan oleh sang raja ular, pergi ke Rājagṛha yang indah, seindah kota Indra.

326.

Ia sang manusia utama, menuju ke istana Sang Raja dengan ditemani oleh Sang Raja sendiri, dan ketika ia telah selesai menyantap makanannya, Bumi pun berguncang,

327.

Setelah menerima hutan bambu yang megah itu, begitu indah dengan pepohonan suci yang bunganya bermekaran, betapa indah dipandang mata,

328-330.

Disanalah Ia, yang patut dihormat oleh para dewa dan manusia, berdiam; dengan kakinya yang seindah teratai; yang kedua matanya bagaikan teratai tak bernoda; yang barisan giginya seindah susunan bunga melati; Ia yang kebajikannya seluas samudera yang tiada tara; pelindung mereka yang membutuhkannya, Raja dari para bijaksanawan,

begitu terang bagaikan cahaya keemasan dan wajahnya yang indah bagaikan rembulan terang, berdiam di biara bertanaman rambat yang panjang dan bersih di Veluvana, yang berdiri di dekat sebuah danau, yang di tepiannya terhampar pasir putih; disana, keharuman lembut bunga-bunga yang bermekaran merebak; danau itu dihiasi berbagai macam bunga. Disanalah Ia berdiam, Sang Raja, Ia Yang Bijaksana, di biara yang istimewa itu, yang sangat menyenangkan, yang melindungi dirinya untuk terus mempraktikkan moralitas yang murni; Ia mengacungkan tombak meditasi abstrak (atau ketabahan) yang luar biasa dan memutar anak panah Pengetahuan Kebuddhaannya yang hebat dan tajam.

331-333.

Kemudian, Raja Suddhodana, ketika mendengar bahwa putranya telah mencapai Penerangan Sempurna, telah memenangkan Ajaran Mulia untuk kesejahteraan dunia, dan baru saja tinggal di Veluvana yang indah dekat Rājagṛha, karena begitu berhasrat untuk bertemu dengan putranya, yang telah menjadi seorang Buddha, ia mengutus orang untuk menemui Sang Bijaksanawan yang Hebat,

selama sembilan kali, sembilan orang menteri, yang dikawal oleh sembilan ribu kesatria.

334.

Mereka pun berangkat, namun ketika mendengar khotbah yang tiada bandingnya oleh Sang Raja Kebenaran, dan karenanya mencapai buah spiritual tertinggi (dan lalu menjadi biarawan), mereka tidak mengirimkan pesannya kepada Sang Buddha.

335.

Melihat tidak ada satupun dari mereka (pulang kembali), ia memanggil menterinya Kāludāyī, seorang pelayan yang baik[43], yang selalu menghormati para bhikkhu;

336.

Dan berkata padanya, "Jemputlah putraku yang suci, yang menyenangkan pandanganku, dan bawalah dia dengan cara apapun."

337.

Dan besertanya ia mengirimkan seribu kesatria, dan ia, setelah pergi, dan mendengarkan, bersama

---

43 Mungkin maksudnya adalah pembicara yang ulung.

dengan rombongannya, petunjuk dari Ajaran Sang Guru,

338.

Ia pun mencapai Jalan Kesucian yang Terakhir, (bersama pengikutnya) menjadi seorang biarawan dan, dengan mengangkat kedua tangannya yang terangkup ke kepalanya, melakukan penghormatan kepada Buddha yang Tercerahkan dengan Sempurna, Ia Sang Manusia Utama, (dan berkata):

339.

"Musim semi telah menghasilkan kecambah-kecambah yang menyenangkan dan tunas-tunas merah yang indah; ribuan cabang dan dahan pepohonan bergembira karena dedaunan hijau tua mereka yang berkilauan;

340.

"Hutan-hutan penuh dengan berbagai macam pepohonan indah yang bermekaran bunganya, dengan buah yang tumbuh; diselubungi semerbak harum yang lembut; dipenuhi beragam jenis hewan yang sangat indah, beserta burung-burung yang bernyanyi bersama;

341-342.

“Ratusan kolam dipenuhi air yang manis berwarna hijau tua, dan banyak sekali angsa yang berkotek dengan ributnya; kolam-kolam itu juga dihiasi dengan lili air putih, biru, dan merah yang begitu harum; danau-danau ini menjadi begitu menyenangkan karena serbuk sari bunga-bunga, teratai, dsb., dan di tepiannya terhampar pasir seputih mutiara tak bernoda.

343.

“Padang-padang seluruhnya tertutup oleh rumput yang terlihat seperti sebuah jubah yang dipenuhi hiasan batu jamrud yang mewah, dan langit diliputi oleh kelembutan angin sepoi-sepoi;

344.

“Yang Mulia, sekaranglah musim yang tepat untuk mengunjungi ibukota yang indah yang bernama Kapila, yang begitu makmur karena penduduknya menikmati kekayaan tanpa batas.” Beginilah dan dengan cara lainnya, ia memuji keindahan jalan yang akan mereka tuju.

345.

Sugata, ketika mendengar pujian-pujian yang tinggi ini, berkata, “Udāyi, sedemikian tingginya pujian-pujian yang engkau lontarkan; apa gerangan? Bicaralah!” Lalu, Udāyi berkata demikian kepada Sang Pemberi Berkah;

346.

“Yang Mulia, ayahandamu, Raja Suddhodana yang termashyur dan agung, berkeinginan untuk menemui-Mu; biarlah Sang Tathagata, Satu-satunya Pelindung kebaikan dunia, melakukan ini demi sanak saudaranya!”

347.

Ia, yang mengabdikan dirinya demi kebaikan di dunia, setelah mendengar suaranya yang merdu, menjawab, “Baiklah, Udāyi, Aku akan membantu sanak saudaraku.”

348.

Dan, bagaikan Gunung Meru emas yang berwarna kekuningan seperti dibalut selimut wol, dan bagaikan bulan purnama yang murni, dikelilingi oleh bintang-bintang,

349-350.

Sang Penakluk, Sang Buddha yang penuh kemenangan, ditemani oleh orang-orang suci yang batinnya telah tertaklukkan, menempuh perjalanan sejauh enam puluh liga, dan beristirahat setiap harinya setelah menempuh jarak satu liga, akhirnya tiba di tempat kelahirannya yang indah setelah dua bulan perjalanan.

351-352.

Suddhodana dan raja-raja lainnya memberi penghormatan kepada Sang Buddha, yang wajahnya begitu anggun bagaikan bunga lili yang suci; yang pancaran sinarnya bagaikan ratusan cahaya mentari muda; yang kaki indahnyaberhiaskan tanda Roda; yang selalu melaksanakan aturan moralitas; satu-satunya pelindung dari ketiga dunia; yang raga hebatnya telah terbebas dari keterikatan pada nafsu; mereka memberikan penghormatan padanya dengan wadah-wadah emas terisi penuh dengan air, gapura-gapura, kemenyan dan dupa; dengan genderang bambu, tambur dan gendang, disertai beraneka ragam payung, panji, ekor yak, kipas dan bermacam barang lainnya.

353.

Sang Pemimpin Para Bijaksanawan tiba di kota yang indah itu, yang penuh dengan teras-teras besar berhiaskan bunga-bunga teratai yang harum;

354.

Begitu mempesona dengan danau-danau penuh dengan air jernih yang tertutupi bunga lili yang mekar penuh, dan dengan tarian-tarian yang dipertunjukkan oleh kelompok burung merak.

355.

Ia, Yang Agung, memasuki hutan Nigrodha yang luar biasa dan menarik, yang dihiasi dengan jalan-jalan setapak yang indah, rumah-rumah besar dan punjung-punjung berhiaskan tanaman rambat.

356.

Para Çākya[44], dengan kebanggaan diri bawaan mereka yang tegas, berpikir: "Siddhattha ini adalah putra kami; Siddhattha ini adalah cucu kami!" dan dengan pikiran seperti itu,

44 Orang-orang dari keluarga suku Sakya.

357.

Mereka berkata kepada para pangeran muda, “Kalian berilah penghormatan kepada Siddhattha; kami tidak akan bersujud padanya!”

358.

Setelah berkata demikian, mereka menempatkan para pangeran muda di depan mereka, dan mereka pun duduk; lalu, Sang Pelihat ketiga dunia, Ia yang penuh penguasaan diri, Ia yang menaklukkan yang tak tertundukkan,

359.

Ketika mengetahui maksud mereka, berpikiran dalam benaknya, “Sanak saudaraku tidak memberi penghormatan kepadaku; Sesungguhnya! Aku akan membuat mereka memberi penghormatan kepadaku sekarang!” dan dengan segera,

360.

Ketika memasuki tahap keempat meditasi spiritual, yang merupakan dasar dari kemampuan batin, dan setelah keluar dari tahap keempat ini, Ia, Sang Pemberi Sinar keemasan, bagaikan seekor angsa emas,

361-362.

Bangkit menuju angkasa dan disanalah, Ia yang Terbaik diantara para bijak mempertunjukkan sebuah mukjizat yang hebat, agung dan luar biasa, seperti pāṭihāriya[45] yang telah ia tunjukkan di bawah pohon mangga di Gaṇḍamba, dan yang telah menyenangkan mata semua makhluk.

363.

Raja Suddhodana, pemimpin tunggal Suku Çākya, pemimpin masyarakat, saat melihat keajaiban ini, diliputi kegembiraan yang berkecamuk dalam dirinya,

364.

Menghiasi rambutnya dengan kaki Sang Guru yang bagaikan bunga bakung (bersujud di kaki Sang Guru), dan begitupula dengan seluruh orang-orang Çākya.

365.

Sang Bijaksanawan, setelah curahan hujan (yang gaib) itu, lalu mencurahkan hujan Ajaran yang menyenangkan (menceritakan kisah Vessantara) yang

45 Pāṭihāriya berarti keajaiban atau mukjizat. Dalam konteks ini, keajaiban yang dimaksud adalah ketika Sang Buddha mempertunjukkan keajaiban dengan mengeluarkan air dan api secara bersamaan untuk meyakinkan para dewa yang meragukan apakah Ia telah mencapai pencerahan.

menyentuh hati mereka yang hadir (bagaikan hujan ajaib yang meresap ke permukaan bumi).

366.

Setelah, pada hari kedua, melenyapkan debu kegelapan batin, Ia memasuki kota hebat itu bersama Sangha dan pergi menerima sedekah dari rumah ke rumah.

367.

Beragam jenis bunga lili mekar di bawah kakinya yang bagaikan bunga lili di setiap tempat yang Ia pijak!

368.

Lalu, melalui kemilau pancaran diri-Nya, permukiman-permukiman, gapura-gapura, menara-menara, benteng-benteng, serta bangunan-bangunan lainnya di kota tersebut, gemerlap dengan warna keemasan.

369-370.

Ia memasuki kota tersebut, dan Yasodharā , dari dalam istananya yang indah dan menyenangkan, melihat diri-Nya, Sang Penerang umat manusia, Ia yang Teguh, Ia yang Suci, yang seluruh inderanya

penuh pengendalian, Sang Pemberi Cahaya, berjalan di sepanjang jalan kota untuk menerima sedekah, dan ia (Yasodharā) pun berdiri, di bawah pengaruh cintanya yang mendalam.

371.

Dan ia memanggil Rāhula Yang Mulia, yang berkilau dengan hiasan-hiasannya dan, dengan menunjuk ke diri-Nya, ia berkata, “Inilah Ayahmu!”

372.

Ia (Yasodharā), dengan diiringi dayang-dayang wanitanya, pergi menuju kediaman Suddhodana yang hebat dan memberi penghormatan padanya, sambil berkata,

373.

“Baginda, sebelumnya, putramu berjalan mengelilingi kota ini dengan keagungan Çakra; namun sekarang, Ia sedang pergi menerima makanan dari rumah ke rumah!”

374.

Demikianlah ia memberitahukannya; dan dengan mata indahnya penuh linangan air mata kegembiraan, ia pulang kembali ke rumahnya.

375.

Lalu Suddhodana, raja dari para raja, yang berpakaian bagaikan dewa Indra, gemetaran, dan dengan segera menghampiri Sang Penakluk.

376.

“O! Pemimpin para Cakya! Bukanlah adat dan kebiasaan engkau untuk mengemis meminta sedekah; janganlah berbuat demikian! Janganlah berbuat demikian! Tidak ada satupun raja dari suku kita yang pernah mengemis meminta makanan sebelumnya!”

377-378.

Ketika disampaikan demikian oleh sang raja, Sang Pemimpin para Bijaksanawan, Raja dari Kebajikan (pun berkata), “Itu, Mahārāja, adalah garis keturunanmu, tetapi garisku adalah garis keturunan para Buddha.” Demikian Ia menjelaskan kepadanya warisan para Buddha. Lalu, masih berdiri disana, dan lebih jauh menjelaskan Ajaran kepadanya,

379.

Ia menguraikan bait agung itu, “Bangkitlah, janganlah lengah, jalanilah hidup yang suci!” dan sebagainya,

yang mana bait-bait yang indah tersebut memberi kebahagiaan pada para pendengarnya.

380.

Setelah dengan demikian Ia memberinya manisnya Jalan[46] itu, dan memuaskan dirinya, Ia, Yang Unggul, atas permintaan sang raja, pun berangkat ke istana.

381.

Sang raja pun menyuguhi Ia yang terbaik diantara umat manusia dan dua ribu orang biarawannya dengan berbagai minuman dan makanan yang enak.

382.

Setelah, bersama para ketua lainnya, dengan penuh hormat memberi sujud kepada Sang Penakluk dengan mengangkat kedua tangannya yang terlihat seperti emas pada mahkota di kepalanya, ia duduk di dekat-Nya.

383.

Lalu, ratusan putri yang menawan, setelah diberi izin oleh sang raja, duduk di tempat duduk mereka di hadapan-Nya.

46 Mengarahkannya ke tahap pertama Jalan Utama.

384-385.

Sang Penakluk, yang Termahsyur di ketiga semesta, setelah menguraikan kepada mereka dengan rinci tentang manisnya Ajaran, berpikir dalam benaknya, "Jika hari ini Aku tidak berkunjung ke kediaman Bimbā[47], akibat begitu mendalam cintanya, hatinya mungkin akan hancur!" dan Ia, yang penuh keadilan, membawa dua orang siswa terbaik bersamanya, pergi meninggalkan istana ayahnya.

386.

Sang Buddha, setelah memasuki kediaman istrinya, dengan kilauan sang surya yang memancarkan sinar enam warna seorang Buddha, pun duduk di tempat yang telah disediakan untuknya.

387.

Bimbā, begitu bercahaya dengan kemewahan di sekujur tubuhnya, seakan raganya berkilau karena diusap dengan batu keemasan, terlihat gemetaran bagaikan tanaman rambat emas, ia, yang bibirnya merah merekah, pun mendekati Sang Guru.

47 Bimbā adalah nama lain Yasodhara.

388.

Sentuhan pada kaki Sang Guru, bagaikan air murni yang menyejukkan, memadamkan kobaran api kesedihan mendalam yang membakar di lubuk hatinya.

389.

Sang raja memberitahu Sang Guru tentang kebajikan-kebajikan Bimbā dan Sang Bijaksanawan yang Hebat pun menceritakan kisah tentang Canda-kinnara.

390.

Lalu, ketika waktu untuk tiga acara perayaan besar untuk Pangeran Nanda, untuk merayakan pernikahan, penobatan, dan pindahan rumahnya, telah tiba,

391.

Sang Buddha, saat sebelum perayaan-perayaan itu dilaksanakan, membawa Nanda, walaupun ia diliputi keengganan, ke biaranya yang menyenangkan dan megah, dan menjadikannya seorang biarawan.

392-394.

Putranya sendiri Rāhula, yang berkilau dengan hiasan-hiasan pangeran yang indah, mengikuti

dirinya untuk meminta harta warisan, dan berkata dengan suara yang merdu, “Bagiku, bayangan-Mu saja adalah suatu berkah! Berikanlah padaku warisanku, berikanlah padaku warisanku!” Ia pun juga membawanya ke biara dan menjadikannya seorang biarawan, Ia memberikan pada ia yang bijak, warisan yang paling hebat: Ajaran yang Agung!

395.

Cahaya mentari Sang Buddha, saat meninggalkan Kapilavastu, di berbagai tempat memekarkan orang-orang yang bagaikan teratai yang memiliki pancaran kebaikan Ajaran (Ia mencerahkan mereka dengan memberi khotbah tentang ajaran), dan lalu kembali menuju Rājagṛha .

396.

Ia Yang Sempurna berdiam di Taman Sīta yang indah, tempat tumbuhnya pepohonan indah yang tertutup bunga-bunga; yang penuh hamparan air yang indah berhiaskan teratai dan lili air; dihiasi dengan bungalo-bungalo besar untuk bermeditasi dan tanah yang bertabur pasir putih.

397.

Pada waktu itu, seorang saudagar hebat bernama Sudatta[48], dengan membawa kereta-kereta penuh dengan barang dagangan, datang dari Sāvatthi menuju rumah seorang kaya raya, salah seorang temannya, di Rājagṛha.

398.

Saat diberitahu oleh sang saudagar kaya temannya, "Sang Buddha, pemimpin para umat manusia telah muncul di dunia." Sudatta, dengan kegembiraan yang menyeruak dalam dirinya, (selalu) memikirkan, bahwa malam telah surut sebelum terangnya hari.[49]

399-400.

Ia meninggalkan kediamannya dalam kegelapan malam yang masih menghalau, dan dengan kekuatan dewa, setelah ia menelusuri jalan menuju Taman Sīta yang menawan, ia melihat Sang Bijaksana yang hebat, berkilau bagaikan bulan purnama, terang bagaikan tiang suar yang besar; memberikan rasa senang bagi siapapun yang melihat; Sudatta, yang teramat bijak, menerima kaki Sang Buddha yang bagaikan lili merah

48 Lebih dikenal dengan julukan "Anāthapiṇḍika".

49 Maksudnya, karena ketidaksabarannya untuk pergi dan melihat Sang Buddha, malam itu langsung usai bahkan sebelum terbitnya matahari.

di kepalanya. (Maksudnya, memberi sujud di kaki-Nya).

401.

Saat mendengar Ajaran yang teramat mendalam, bijak, murni, dan hebat yang disertai ribuan jalan dengan penjelasan yang jelas, ia pun mencapai Buah dari Jalan Pertama,

402.

Dan ia pun mengundang Sang Buddha Yang Telah Tercerahkan dengan Sempurna, Pembimbing Spiritual satu-satunya bagi dunia, bersama dengan Sangha, dan memberi mereka persembahan berupa barang-barang yang indah, seperti wewangian dan makanan yang lezat; persembahan sedemikian yang dapat memberikan berkah.

403-404.

Ia menerima dari Sang Guru sebuah ikrar bahwa Ia akan datang ke Sāvatthi yang indah; lalu, saat pergi, Ia menerima, di sepanjang jalan (ke Sāvatthi), biara-biara megah, mewah dengan lukisan-lukisan yang indah, yang didirikan di setiap liga, yang bernilai sangat tinggi.

405-406.

Demikian ia kembali ke Sāvatthi, yang dihiasi dengan ratusan istana, gapura-gapura, gerbang, dinding dan benteng, dsb; penuh dengan beragam bentuk kemakmuran; diliputi kegembiraan dengan tarian-tarian, nyanyian-nyanyian dan musik; dan (keindahannya) bahkan mampu mengalahkan kota Indra.

407.

Dan Sudatta, ketika mencari lahan yang sesuai untuk membangun biara bagi Ia Yang Terberkahi, Satu-satunya Pembimbing Dunia, untuk dihuni,

408.

Ia melihat kediaman Pangeran Jeta, yang dikelilingi oleh air dan bayang-bayang yang teduh, dan bagaikan Nandana, taman para dewa.

409-410.

Ia, yang termashyur, setelah membeli taman mewah tersebut yang begitu menyenangkan para dewa dan manusia, dengan menutupi lahannya dengan kepingan-kepingan koin emas, disanalah, di titik terbaik pada lahan tersebut, ia mendirikan

sebuah kediaman bagi Sang Buddha, yang begitu menyenangkan dengan gemerincing barisan lonceng-lonceng kecil, dipenuhi dengan menara-menara setinggi pegunungan, dengan atap indah yang tertutup oleh batu-batu mulia; berhiaskan kembang dan hal lainnya; sebuah kediaman yangpaling agung, indah, dan besar.

411.

Bagi para putra Sang Penakluk pula (bagi para biarawan), ia membangun tempat tinggal yang luas dengan ruang-ruang berteras yang begitu menyenangkan; begitu indah berhiaskan aula terbuka, jalan setapak dan bangunan lainnya; siapapun yang melihatnya pasti akan menyukainya (menyenangkan mata mereka yang memandangnya).

412.

Ia juga membangun teras-teras tertutup yang indah dan besar, dimana didalamnya diletakkan bangku-bangku, dan ditaburinya pasir putih yang halus dan bersih di tepiannya; kolam-kolam ia buat, penuh dengan air dingin yang menyegarkan, dan dihampari bunga lili putih serta bunga teratai yang harum.

413.

Demikianlah sang saudagar yang hebat itu mendirikan biara terhebat dan terindah yang dinamakan Jetavana, begitu menawan dengan pohon-pohon sala, pohon asana, pohon asoka, dan pohon nāga, punnāga, serta berbagai jenis pohon lainnya yang tumbuh dengan indah.

414.

Dilindungi oleh tembok besar dan hebat yang indah setinggi Gunung Kelāsa, dengan rancangan seagung raja ular, biara itu bersinar bagaikan batu ajaib Cintāmaṇi yang mengabulkan segala permintaan,

415-416.

Lalu, Anāthapiṇḍika mengutus seorang pembawa pesankepada Sang Pemimpin Para Bijaksanawan supaya Ia datang ke tempat itu. Sang Guru, mendengar pesan dari sang pembawa pesan, lalu meninggalkan Rājagṛha memimpin para biarawan yang jumlahnya begitu banyak, dan tepat pada waktunya, tiba di Sāvatthi yang luar biasa.

417.

Para pemuda, yang rupawan bak dewa kahyangan, dengan membawa ratusan panji indah datang menemui Sang Guru.

418.

Lalu, di balik mereka, wanita-wanita muda yang rupawan bak bidadari pun maju, dengan membawa cawan-cawan indah penuh air.

419.

Istri sang saudagar yang berpakaian penuh hiasan, lalu dengan diikuti ibu-ibu rumah tangga lainnya membawa wadah-wadah berisi makanan.

420.

Kemudian sang saudagar hebat sendiri beserta ratusan pedagang besar lainnya, pergi menemui Sang Pahlawan yang Hebat, Sang Pemimpin dunia; dan Ia dengan berbagai cara diberi penghormatan oleh mereka semua.

421.

Dengan cahaya Buddha enam warna-Nya yang indah, Ia membuat kota itu berkilau keemasan, dan

Ia, Pemimpin para bijaksanawan, Ia Yang Terberkahi, yang sosoknya begitu agung, pun memasuki biara Jetavana.

422-423.

Dan Anāthapiṇḍika pun berkata, "Kepada Barisan Sangha beserta Sang Buddha yang Tercerahkan Sempurna sebagai pemimpin mereka, kepada mereka semua, dari segala penjuru, aku serahkan biara ini." Dan sembari menuangkan air wewangian dari jambangan emas diatas tangan Sang Guru yang bagaikan teratai, ia menyerahkan biara yang menyenangkan dan indah itu kepada Sangha.

424.

Raja dari para raja, Satu-satunya Pemimpin ketiga dunia, sembari duduk diatas tempat duduk yang paling indah dan tak ternilai, menerima biara yang paling agung, megah, dan indah tersebut.

425.

Ia yang Suci, Sang Guru, Ia yang Termahsyur, yang berjuang sepenuh hati untuk kesejahteraan dunia, menunjukkan kepada Sudatta, sang saudagar, yang karena amal kebajikannya bagi mereka yang

membutuhkan, diberi sebutan Anātha, keuntungan yang luar biasa atas hadiah sebuah tempat tinggal kepada Sangha.

426.

Siapakah, selain sang Pelindung ketiga dunia, dengan kebijaksanaan yang luas, yang mampu, bahkan dengan ribuan mulut sekalipun, menguraikan secara rinci keuntungan luar biasa atas pemberian tempat tinggal bagi Sangha tersebut?

427.

Demikianlah, Ia yang Termahsyur menjelaskan Ajaran kepada Anāthapiṇḍika, dan membahagiakan hati semua makhluk, Ia mengelilingi segala penjuru negeri, tinggal di berbagai tempat, dan menabuh genderang Ajaran yang luar biasa, dengan suara tabuhannya yang begitu indah.

428.

Sekarang akan kuberitahu tempat-tempat, sesuai urutannya, dimana Ia, pemuka kesejahteraan spiritual bagi ketiga dunia, yang penuh cinta kasih, dan yang terbaik di dunia, tinggal menetap, selalu dihormati oleh para dewa, para iblis, para naga agung, raksasa,

dan makhluk sejenis lainnya.

429.

Sang Penakluk yang bagaikan mentari yang agung, ketika melewati musim kering yang pertama, di kota Benares, di Taman Rusa, Ia memekarkan, dengan membabarkan cahaya terang Ajaran Kebaikan, begitu banyak orang yang sesuci bunga lili yang mampu menerima perubahan.

430.

Pada musim kering kedua, ketiga dan keempat, Sang Pelindung menetap di Veluvana yang menawan di dalam kota Rājagṛha yang hebat dan menyenangkan, begitu indah dengan barisan-barisan kedai berisi segala macam harta yang berjejer di jalanannya.

431.

Pada musim hujan kelima, Sang Singa pemimpin para Çākya menghabiskan waktunya di hutan besar, dekat kota megah yang dikenal sebagai Vesāli, yang terang benderang dengan kilau mahkota mulia sang raja.

432.

Sang Buddha, yang mata indahnya bagaikan teratai

biru yang berwarna dan mekar sempurna, gemerlap dengan pancaran cahaya dari tubuhnya yang bagaikan emas; Ia yang merupakan tempat kebajikan tak terbatas, melewati musim kering keenam di Gunung Makula Agung.

433.

Dengan membabarkan Ajaran, yang amat mendalam, sangat sulit dimengerti namun teramat manis, kepada para dewa, Ia, Sang Bijaksanawan yang tak terbanding, sang rumah kemenangan, melewati musim kering ketujuh di singgasana batu hias yang besar dan sejuk milik Çakra.

434.

Ia, dengan wajah kecoklatan bak teratai, kediaman dari praktik moralitas, Sang Penakluk Agung Kejahatan, tinggal menetap, selama musim hujan kedelapan, di Hutan Bhesakalā yang indah di Bukit Buaya.

435.

Setelah menaklukkan harga diri para orang sesat yang bagaikan ular, yang menganut beragam kepercayaan, Ia, Pemimpin ketiga dunia, Pangeran

dari burung-burung[50], melewati musim kering kesembilannya di Hutan Simbali yang menawan dan menyenangkan di Vesāli.

436.

Untuk mendamaikan percekcokan hebat antar para biarawan, Ia, Sang Bijaksanawan yang Hebat, tinggal selama musim hujan kesepuluh bersama sang gajah suci, di dalam hutan Pāraleyya yang besar, luas dan bersih bertabur bunga.

437.

Sang Buddha, dengan kebijaksanaannya yang tak terbatas, pemilik sepasang mata yang menawan, jernih dan terkendali, melewati musim kering kesebelas di desa suku Brahma yang bernama Nālā.

438.

Musim keduabelas dilewati oleh Sang Bijaksana dari suku Çākya, Ia yang Tercerahkan, di bawah pohon Mimba, di taman indah yang penuh keharuman buah dan bunga, di dekat desa suku Brahma Verañjā.

---

50 Burung yang dimaksud mungkin adalah burung garuda, burung mistis yang merupakan musuh mematikan bagi ular.

439.

Sang Pahlawan, Guru dari ketiga dunia, Ia Yang Penuh Cinta Kasih, yang bercahaya bagaikan kemilau mentari, yang berwajah bak bunga lili yang mekar sempurna, yang memperjuangkan semuanya untuk kesejahteraan dunia, melewati musim kering ketigabelas di Gunung Cāliya yang indah.

440.

Ia Yang Bijaksana, yang tangan dan kakinya seindah bunga bandhuka, Sang Pemimpin Ajaran, Sang Bijaksanawan yang memiliki kekuatan gaib, Ia, yang mengabdikan diri untuk kesejahteraan spiritual bagi seluruh dunia, melewati musim kering keempatbelas di biara Jetavana yang terindah dan terhebat.

441.

Setelah menghancurkan hawa nafsu bak gajah liar di dalam diri orang-orang yang seperti lebatnya hutan, mereka yang telah siap untuk berubah, Ia, Singa dari para bijaksana pun tinggal, selama musim kering kelimabelas, di bukit besar di Kapilavastu, di gua berbatu mulia menawan di Nigrodha.

442.

Setelah mendisiplinkan Yakṣa yang teramat kejam, ia melewati musim kering keenam belas di Alavakā yang indah, membimbing banyak orang ke jalan menuju kedamaian.

443.

Ia, Orang Suci yang Luar Biasa, Yang Tak Tertandingi, yang kemahsyurannya tersebar ke tiga dunia, melewati musim ketujuh belas di Rājagṛha yang indah dengan tembok-temboknya, gerbangnya, gapuranya, dsb. yang begitu menarik untuk dipandang.

444.

Setelah sang Buddha, dengan Ajarannya yang manis dan penuh berkah, menaklukkan nafsu buas bak gajah orang-orang, melewati musim kedelapan belasnya di Gunung Cāliya yang mulia.

445.

Selama bulan-bulan pada musim kering kesembilan belas, setelah Ia, Raja Agung dari Ajaran, meluluh-lantakkan dengan Pedang Ajaran, nafsu birahi, musuh besar orang-orang yang siap untuk berubah, Sang

Pelindung Dunia, yang diberkahi dengan ucapan yang menyenangkan, pun menetap di tempat yang sama.

446.

Sang Bijaksanawan, dengan ketenarannya yang suci, yang dalam pengabdiannya untuk kesejahteraan dunia, bagaikan pohon yang dapat mengabulkan permintaan apapun, dan bagaikan batu gaib yang mengabulkan keinginan apapun, atau bagaikan cawan emas yang terisi penuh (yang selalu mampu melepaskan segala dahaga), melewati musim hujan kedua puluh di Rājagṛha yang berkilau dan indah.

447-448.

Demikianlah, Ia, yang dihormati oleh ketiga dunia, karena kebijaksanaan-Nya yang luas, sejak pencapaian Kesempurnaannya yang pertama, telah berkeliling tanpa pernah menetap, Ia Yang Penuh Berkah, Satu-satunya Saudara dunia, yang tubuhnya berkilau dengan pancaran cahaya Buddha enam warnanya, selama waktu yang tersisa, yaitu dua puluh lima musim kering, tinggal di Sāvatthi, di Jetavana yang indah dan luar biasa, dan di Pubbārāma, yang

penuh dengan hiasan bagai kediaman para dewa; Ia, memberi kebahagiaan bagi dunia, menjadi rumah yang penuh berkah.

449.

Demikianlah, selama empat puluh lima tahun, Ia berada di dunia, memadamkan jilatan kobaran api nafsu yang muncul dalam pikiran umat manusia yang bagaikan rimba belukar dengan sejuknya air Ajaran yang paling hebat. Semoga Ia, Sang Bijaksana, yang bagaikan awan teduh, membawa kedamaian bagi umat manusia!

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi
Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan *Dhamma*, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (*free distribution*), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 0600679210
Cab. Pingit
a.n. Hery Nugroho
atau
Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 2923423

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : insightvs@gmail.com

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.

Insight Vidyāsenā Production

Buku buku yang telah diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:

1. **Kitab Suci Udana**

   Khotbah-khotbah Inspirasi Suci Dhammapada.

2. **Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**

   Kisah-kisah Dhammapada

3. **Buku Dhamma Vibhaga**

   Penggolongan Dhamma

4. **Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha**

   Dasar-dasar Ajaran Buddha

5. **Jataka**

   Kisah-kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku-buku FREE DISTRIBUTION:

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikku Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara - Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera*

16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Pannavaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas Dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihara Vidyāloka** (Dewa dan Manusia, Micchaditti, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Pannavaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bulitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**
28. **Melihat Dhamma** Kumpulan Ceramah Sri Pannyavaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalana Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya

31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O'C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** Oleh Bhikkhu Thanissaro
37. **Asal-usul Pohon Salak & Cerita-cerita bermakna lainnya**
38. **108 Perumpamaan** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
40. **Puja Asadha** Oleh Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa
41. **Riwayat Hidup Maha Kassapa** Oleh Helmuth Hecker
42. **Sarapan Pagi** Oleh Frengky
43. **Dhammmadana Para Dhammaduta 3**
44. **Kumpulan Vihara dan Candi Buddhis Indonesia**
45. **Metta dan Mangala** Oleh Acharya Buddharakkita
46. **Riwayat Hidup Putri Yasodhara** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
47. **Usaha Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
48. **It's Easy To be Happy** Oleh Frengky
49. **Mara si Penggoda** Oleh Ananda W.P. Guruge
50. **55 Situs Warisan Dunia Buddhis**

51. **Dhammadana Para Dhammaduta 4**
52. **Menuju Kehidupan yang Tinggi** Oleh Aryavamsa Frengky, MA.
53. **Misteri Penunggu Pohon Tua** Seri Kumpulan Cerpen Buddhis
54. **Pergaulan Buddhis** Oleh S. Tri Saputra Medhacitto
55. **Pengetahuan** Oleh Bhikkhu Bodhi dan Ajaan Lee Dhammadharo.
56. **Pindapata** Oleh Bhikkhu Khantipalo dan Bhikkhu Thanissaro.
57. **Siasati Kematian Sebelum Sekarat** oleh Aryavamsa Frenky
58. **Inspirasi dari Para Bhikkhuni Mulia** oleh Susan Elbaum Jootla
59. **Aṭṭhasīla** Oleh Bhikkhu Ratanadhīro
60. **Kitab Pali:** Apa yang Seorang Buddhis Harus Ketahui Oleh Bhikkhu Khantipalo
61. **Aturan Disiplin Para Bhikkhu** Oleh Bhikkhu Khantipalo

Kami melayani pencetakan ulang (*reprint*) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana/pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui:

Insight Vidyasena Production

08995066277 pin bb : 26DB6BE4

atau

Email : insightvs@gmail.com

*

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai permintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free kami melalui website:
  - http://insightvidyasena.com/
  - https://dhammacitta.org/download/ebook.html
  - https://samaggi-phala.or.id/category/naskah-dhamma/download/ebook-terbitan-vidyasena/